



EQUITY

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi

**KEBIJAKAN HUTANG, TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN
LABA AKRUAL**

Yudy, Yulis Kurnia Susanto

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS DAN CAPITAL
INTENSITY TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE* (ETR)**

Dewi Ratna Novianti, Praptiningsih, Noegrahini Lastiningsih

**PENGARUH CSR DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TEDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

TAHUN 2012-2016

Dwi Suhartini, Ira Megasyara

**HUBUNGAN KESULITAN KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

TAHUN 2010-2016

Ferix Feldo, Rinaningsih, Retno Yuliati

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN UKURAN DEWAN DIREKSI
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMLIKAN INSTITUSIONAL
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Claudia Adelina Thendean, Iren Meita

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, *DEBT TO TOTAL ASSET RATIO*,
LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KUALITAS LABA**

Christy Kurniawan, Rosita Suryaningsih

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, KOMPETENSI,
INDEPENDENSI DAN KOMPLEKSITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT**

Suci Nurgraeheni, Samin, Anita Nopiyanti

Diterbitkan Oleh:

FAKULTAS EKONOMI & BISNIS

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

ISSN 0216-8545



9 770216 854537

EQUITY

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi

PENGELOLA JURNAL

Pelindung

Rektor UPN "Veteran" Jakarta
Prof. Dr. Ir. Eddy S.Siradj, M.Sc., Eng

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dr. Prasetyo Hadi, SE, MM, CFMP

Ketua Dewan Redaksi

Satria Yudhia Wijaya, M.S.Ak

Reviewer

Dr. Hj. Popy Sofia, SE, Ak, M.Sc,

Penyunting Ahli

Dr. Ni Putu Eka Widiastuti, SE, M.Si, CSRS

Anggota Penyunting

Shinta Widyastuti, M.Acc
A.Manggala Putra, SE, M.Sc

Desain Grafis

Krisno Septyan, SE, M.S.Ak, SAS

Fotografer

Heru Setiawan

Sekretariat

Nanik Hartatik, SE, MM

Alamat Penerbit :

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta
Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan 12450
Telp. 021-7656971 ext.146

Homepage : <http://www.ejournal.upnvj.ac.id>

Email : equity.feupnvj@gmail.com

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya maka Jurnal EQUITY (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi) Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta Volume 21 No. 2 periode Juli-Desember 2018 telah terbit.

Pada edisi ini memuat berbagai tulisan ilmiah yang dihimpun dari berbagai penelitian yang telah dilakukan. Artikel yang berhasil diterbitkan pada edisi ini berasal dari beberapa perguruan tinggi, antara lain : STIE Trisakti, UPN "Veteran" Jawa Timur, Universitas Prasetya Mulya, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Universitas Multimedia Nusantara Indonesia, dan UPN "Veteran" Jakarta. Redaksi EQUITY senantiasa terus meningkatkan kualitas pengelolaan jurnalnya dengan cara melakukan review atas artikel yang diterima, komposisi penulis lebih diutamakan dari pihak eksternal, dan memperbaharui desain/tampilan pada jurnal ini.

Bagi para pembaca dan penulis, maka tim Redaksi untuk tahun 2018 ini sudah mengelola jurnal melalui situs web <https://ejournal.upnvj.ac.id>. Pada web ini dapat diunduh semua tulisan yang telah terbit di Jurnal EQUITY untuk periode tahun 2015, 2016, dan 2017. Harapan Tim Redaksi Jurnal EQUITY, dengan adanya web ini maka pengelolaan jurnal dimasa yang akan datang akan lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang penelitian melalui publikasi ilmiah untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Sebagai salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dalam bidang ekonomi, manajemen, dan akuntansi, maka Redaksi EQUITY mengharapkan partisipasi dan peran aktif pembaca dalam rangka mewujudkan visi misi UPN "Veteran" Jakarta menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum, Inovatif, dan Berdaya Saing Yang Berwawasan Bela Negara. Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

KEBIJAKAN HUTANG, TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA AKRUAL <i>Yudy, Yulius Kurnia Susanto</i>	107
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR) <i>Dewi Ratna Novianti, Praptiningsih, Noegrahini Lastiningsih</i>	116
PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016 <i>Dwi Suhartini, Ira Megasyara</i>	129
HUBUNGAN KESULITAN KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2016 <i>Ferix Feldo, Rinaningsih, Retno Yuliati</i>	141
PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN UKURAN DEWAN DIREKSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI <i>Claudia Adelina Thendean, Iren Meita</i>	152
PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA <i>Christy Kurniawan, Rosita Suryaningsih</i>	163
PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN KOMPLEKSITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT <i>Suci Nugrahaeni, Samin, Anita Nopiyanti</i>	181

KEBIJAKAN HUTANG, TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA AKRUAL

**Yudy,
Yulius Kurnia Susanto**
STIE Trisakti
yulius@tsm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the study was to obtain empirical evidence about the effect of debt policy, director size, director independence, institutional ownership, and female directors on accrual earnings management. Samples were obtained through purposive sampling method as many as 102 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2016. The results showed that debt policy had a significant effect on accrual earnings management. While the director's size, director's independence, institutional ownership, and female directors do not have a significant effect on accrual earnings management. Management does not dare to make accrual earnings management because they get close supervision from creditors.

Keywords: Accrual earnings management, debt policy, director size, director independence, institutional ownership, female director.

1. PENDAHULUAN

Dunia bisnis yang berkembang terus-menerus, membuat persaingan antar perusahaan menjadi sangatlah besar baik dari sektor nasional maupun mancanegara. Para investor pun berhati-hati dalam memilih perusahaan tempat dimana ia akan melakukan investasi, karena akibatnya fatal jika investor salah memilih perusahaan, maka dengan itu, biasanya para investor mengandalkan laporan keuangan untuk menilai sebuah perusahaan sebelum ia berinvestasi. Perusahaan yang memerlukan tambahan modal bersaing untuk menarik minat investor dan kreditor agar menanamkan dan meminjamkan modal ke perusahaannya (Arifin dan Destriana, 2016). Salah satu cara yang digunakan perusahaan adalah dengan mendaftarkan perusahaannya ke dalam bursa efek dan memberikan informasi terkait perusahaannya berupa laporan keuangan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016), laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan. Dalam hal ini, informasi yang diberikan berupa informasi keuangan perusahaan, seperti penjualan, dan modal perusahaan; informasi-informasi dasar dalam laporan keuangan.

Hanafi dan Halim (2016) melanjutkan, laporan keuangan juga dapat digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Contohnya seperti pengungkapan-pengungkapan di catatan untuk neraca, dimana kebijakan-kebijakan yang diambil perusahaan, atau isu-isu yang sedang dialami perusahaan, sehingga hal-hal ini adalah informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan, dan dapat menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan lain-lain.

Selain karena investor, manajemen juga mempunyai alasan lain mengapa mereka melakukan manajemen laba, yaitu karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen selaku pengelola perusahaan dalam hubungan keagenan nya. Hubungan keagenan ini dijabarkan oleh Jensen & Meckling (1976), yaitu sebuah kontrak antara manajer dan pemegang saham (principal). Hubungan keagenan tersebut bisa menimbulkan masalah antara pihak principal

dengan agent, dikarenakan tujuan mereka yang berbeda, ditambah dengan sifat dasar manusia yang mementingkan kepentingan sendiri. Pemegang saham ingin pengembalian atas investasinya yang lebih besar dan secepat mungkin, sedangkan manajer ingin mendapatkan imbalan lebih atas jasanya dalam mengelola perusahaan.

Pada tahun 2004, praktik manajemen laba yang dilakukan PT. Ades Alfindo terkuak saat masuknya manajemen baru PT. Ades Alfindo. Nilai penjualan PT. Ades dari tahun 2001 hingga tahun 2004 dicatat lebih tinggi dari yang seharusnya dengan total sebesar Rp. 115 miliar.

Salah satu cara yang bisa diterapkan oleh perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba dan meminimalkan masalah keagenan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dengan konsisten (Amertha *et al.* 2014). Penerapan tata kelola yang baik dengan konsisten juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, serta dapat menciptakan nilai tambah baik bagi perusahaan maupun investor.

Adanya praktik manajemen laba yang sudah meluas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik manajemen laba. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kebijakan hutang, ukuran direktur, independensi direktur, kepemilikan institusional, dan direktur wanita terhadap manajemen laba akrual.

2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Dalam sebuah perusahaan, kendali atas operasional perusahaan berada di tangan manajemen, hal tersebut merupakan perintah dari pemilik. Hubungan kerja antara prinsipal dan agen inilah yang dibahas dalam teori yang bernama teori keagenan, dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Mereka mengemukakan bahwa hubungan prinsipal dengan agen sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan sebuah layanan demi kepentingan prinsipal, termasuk dengan pemberian hak untuk mengambil keputusan hingga taraf tertentu.

Untuk mengatasi konflik kepentingan ini, prinsipal berusaha untuk mengembalikan fungsi agen ke yang seharusnya, yaitu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal, dan dalam prosesnya diperlukan biaya yang disebut biaya keagenan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi dampak konflik kepentingan yang bersangkutan (Jensen dan Meckling, 1976). Contoh biaya keagenan adalah menambah gaji, dan menambah fasilitas bagi agen. Lebih lanjut, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan biaya keagenan yang timbul adalah (1) biaya *monitoring*; (2) biaya *bonding*; (3) *residual loss*.

Menurut Lisa (2012), pihak agen memiliki informasi yang lebih aktual mengenai perusahaan dibanding prinsipal. Kesenjangan informasi yang ada ini disebut Asimetri Informasi. Informasi yang asimetri inilah yang memungkinkan agen untuk melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan keinginan prinsipal serta tidak bisa atau susah dideteksi oleh prinsipal.

2.2. Kebijakan Hutang dan Manajemen Laba Akrual

Kebijakan hutang adalah besarnya pendanaan yang didapat perusahaan dari pihak eksternal, yang menimbulkan kewajiban di perusahaan tersebut. Chung *et al.* (2002) dan Shu *et al.* (2015) meneliti efek dari hutang dan hasilnya adalah bahwa perusahaan dengan rasio hutang yang besar memiliki kemampuan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba, dikarenakan perusahaan tersebut diawasi dengan lebih ketat oleh institusi yang memberikan pinjaman. Pembayaran hutang juga mengurangi kas yang tersedia, yang bisa digunakan manajer untuk berinvestasi di proyek-proyek lain (Ardison *et al.*, 2012). Arifin dan Destriana (2016) menyebutkan bahwa tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini konsisten dengan Susanto (2013) yang menyebutkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Chung *et al.* (2002) dan Shu *et al.* (2015) menemukan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut diawasi dengan lebih ketat oleh institusi yang memberikan pinjaman. Berbeda dengan penelitian Lin (2013)

menemukan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Kebijakan hutang berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

2.3. Ukuran Direktur dan Manajemen Laba Akrual

Dewan Direktur adalah bagian penting dalam mengawasi sistem pelaporan perusahaan terhadap para pemegang kepentingan (Mansor *et al.*, 2013). Dewan direktur adalah orang-orang yang memiliki kepentingan di perusahaan, dan memiliki wewenang untuk mengangkat atau memberhentikan manajemen perusahaan, serta membuat kebijakan-kebijakan dalam perusahaan, melalui manajemen. Manajer mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada dewan direktur secara periodik, dan keputusan ada di tangan dewan direktur untuk melanjutkan dengan manajemen yang sama, atau merubah anggotanya.

Ukuran direktur memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba (Mansor *et al.*, 2013). Hal ini disebabkan adanya hubungan keluarga yang terjadi antara anggota dewan direktur dengan manajemen perusahaan bisa memudahkan terjadinya manajemen laba. Hubungan personal mereka yang lebih dekat. Jamaludin *et al.* (2015), Chen *et al.* (2005), serta Arifin dan Destriana (2016) menunjukkan bahwa ukuran direktur tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ : Ukuran direktur berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

2.4. Independensi Direktur dan Manajemen Laba Akrual

Independensi direktur memiliki pengaruh yang berbeda bergantung pada kondisi perusahaan, apakah perusahaan tersebut memiliki rencana penda naan dari pihak luar atau tidak (Shu *et al.* 2015). Keberadaan direktur independen bertujuan untuk menghindari terjadinya ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang. Jaggi *et al.* (2009) menemukan bahwa independensi direktur memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat terjadinya manajemen laba. Semakin besar independensi, maka pengawasan yang ada lebih efektif, sehingga mengurangi tingkat manajemen laba yang terjadi.

Rahman *et al.* (2006), Latif dan Abdullah (2015), Arifin dan Destriana (2016), dan Shu *et al.* (2015), Independensi direktur tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Apapun caranya, hubungan sosial memiliki pengaruh besar sehingga direktur independen bisa menjadi tidak independen secara sosial (Shu *et al.*, 2015). Hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : Independensi direktur berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

2.5. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Akrual

Para investor dari institusi-institusi keuangan memiliki kemampuan dan kemauan untuk membatasi manajemen laba ketika mereka memiliki kepentingan yang besar di dalam perusahaan (Shu *et al.*, 2015). Peran mereka dianggap penting dalam hubungannya dengan manajemen laba dikarenakan investor dari latar belakang keuangan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan investor publik, sehingga dalam menganalisa mereka lebih berkompeten, dan pendeteksian anomali yang ada di laporan keuangan lebih mudah. Boediono (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan manajer terpaksa melakukan manajemen laba agar memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, seperti pemilik.

Koh (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hubungan ini dikarenakan investor institusional yang lebih berfokus pada investasi jangka panjang, sehingga mengurangi keleluasaan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hubungan serupa dikemukakan oleh Asward dan Lina (2015). Mahariana (2014), dan Susanto (2013) menemukan hasil yang berbeda, yaitu kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

2.6. Direktur Wanita dan Manajemen Laba Akrua

Betz *et al.* (1989) menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih fokus kepada hubungan dengan orang lain, ketimbang keuntungan bagi diri sendiri. Selain itu, pria juga cenderung lebih berani untuk tidak mentaati peraturan, meskipun tanpa melanggarnya (*Skirt the rules*), dibanding wanita, yang memilih untuk mematuhi tanpa menyentuh pembatas antara boleh dan tidak. Gavius *et al.* (2012) menemukan bahwa direktur wanita memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan wanita yang bekerja dengan pria membuat lingkungan kerja yang lebih sedikit terjadinya akuntansi yang agresif. Emadi dan Garkaz (2012) mempunyai hasil yang sama, yaitu proporsi wanita dalam dewan direktur yang lebih besar akan mengurangi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Einer (2016), di Swedia, pengaruh direktur wanita tidak memiliki dampak yang terhadap terjadinya manajemen laba. Tidak ada perundang-undangan mengenai jabatan mereka dalam dewan direktur, para wanita harus menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan para pria agar mereka dapat dipilih atau dipilih kembali menjadi anggota dewan direktur. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_5 : Direktur wanita berpengaruh terhadap manajemen laba akrua.

3. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian selama 4 tahun, yaitu pada tahun 2013-2016. Hasil dari proses sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* menghasilkan sebanyak 102 perusahaan yang digunakan sebagai sampel, setelah dikurangi data outlier maka jumlah data yang digunakan sebanyak 398 data. Berikut proses pemilihan sampel:

Tabel 1 Hasil Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Perusahaan	Data
1.	Perusahaan non keuangan yang secara konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016.	136	544
2.	Perusahaan manufaktur di BEI yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(29)	(116)
3.	Perusahaan manufaktur di BEI yang tidak memiliki tanggal tutup buku untuk satu siklus akuntansi yang berakhir pada 31 Desember.	(3)	(12)
4.	Perusahaan manufaktur di BEI yang tidak memiliki data keuangan yang lengkap.	(2)	(8)
	Total yang digunakan sebagai sampel <i>outlier</i>	102	408
	Total data yang digunakan setelah <i>outlier</i>		(10) 398

Sumber: Data yang diolah

Manajemen laba akrua diukur menggunakan *discretionary accruals* seperti yang telah dilakukan oleh Shu *et al.* (2015), Lakhali *et al.* (201), dan Hessayri dan Saihi (2015) sebagai berikut:

extraordinary items from the statement of cash flows)

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_t \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_t \left(\frac{\Delta SALES_t - \Delta AR_t}{TA_{t-1}} \right) + \gamma_t \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \delta_t ROA_{t-1} + \varepsilon_t$$

$$\frac{NDA_t}{TA_{t-1}} = \alpha_t \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_t \left(\frac{\Delta SALES_t - \Delta AR_t}{TA_{t-1}} \right) + \gamma_t \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \delta_t ROA_{t-1}$$

(1) TAC_t = Income before discontinued operations and extraordinary items – (Cash from operations – discontinued operations and extraordinary items from the statement of cash flows)

(2) = $\alpha + \Delta + + +$

(3) = $\alpha + \Delta \Delta + +$

Performance-adjusted discretionary accruals dihitung dengan cara menghitung selisih dari persamaan (2) dan (3). TAC_t total akrual perusahaan pada tahun t ; $\Delta SALES_t$ perubahan pendapatan perusahaan pada tahun t ; ΔAR_t perubahan piutang perusahaan pada tahun t ; PPE_t aset tetap kotor perusahaan pada tahun t ; ROA_{t-1} *return on asset* perusahaan pada tahun $t-1$; TA_{t-1} total aset perusahaan pada tahun $t-1$; NDA_t *non discretionary accruals* perusahaan pada tahun t ; ε_t residual perusahaan pada tahun t . Berikut adalah pengukuran variabel independen:

Tabel 2 Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Kebijakan hutang	Hutang yang dimiliki perusahaan untuk mendanai perusahaannya dibandingkan dengan total aset (Lakhal <i>et al.</i> 2015)
Ukuran direktur	Jumlah direktur yang duduk dalam sebuah perusahaan (Shu <i>et al.</i> 2015)
Independensi Direktur	Persentase direktur independen dibanding keseluruhan anggota dewan direktur (Shu <i>et al.</i> 2015)
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga-lembaga pendanaan, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan perusahaan-perusahaan lain yang berkaitan (Shu <i>et al.</i> 2015).
Direktur wanita	Perbandingan jumlah wanita yang merupakan Anggota dewan direktur dibandingkan dengan jumlah Seluruh anggota dewan direktur (Lakhal <i>et al.</i> 2015)

4. HASIL PENELITIAN

Berikut statistik deskriptif dan hasil pengujian hipotesis:

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DACC	398	-,31686	,27897	-,0017791	,07780884
Debt	398	,00050	3,02909	,5014740	,38227222
BSize	398	2	16	4,9723618	2,50776928
Ind	398	0	,66667	,1572470	,15593675
Inst	398	0	1	,6838759	,22101956
Fem	398	0	,66667	,1041538	,14927224
ROA	398	-,54847	,40184	,0506888	,09942882
PBV	398	-1951,3761	82,27000	-2,299548	98,1736232
LnTA	398	24,41416	33,19881	28,1449477	1,60867024

Tabel 4 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Sig.
Konstanta	0,076	0,370
Debt	-0,032	0,004
Bsize	-0,002	0,256
Ind	-0,022	0,406
Inst	-0,026	0,150
Fem	-0,012	0,649
ROA	0,040	0,362
PBV	0,000006	0,877
LnTA	-0,001	0,738

Adj. R² 0,0 21 F_{8,389} 2,068 Sig. 0,038

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Kebijakan hutang (Debt) memiliki nilai koefisien sebesar -0,032 dan nilai signifikansi sebesar 0,004, nilai ini < 0,05 sehingga dapat disimpulkan H₁ diterima, artinya kebijakan hutang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Perusahaan dengan rasio hutang yang besar memiliki kemampuan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba akrual, dikarenakan perusahaan tersebut diawasi dengan lebih ketat oleh institusi yang memberikan pinjaman (Shu *et al.*, 2015).

Ukuran direktur (BSize) memiliki nilai koefisien -0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,256, nilai ini $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_2 tidak dapat diterima, artinya ukuran direktur tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Jumlah anggota dewan direktur tidak menjadi indikasi suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba akrual (Arifin dan Destriana, 2016).

Independensi Direktur (Ind) memiliki nilai koefisien sebesar -0,022 dan nilai signifikansi sebesar 0,406, nilai ini $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_3 tidak dapat diterima, artinya independensi direktur tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal ini dikarenakan apa pun caranya, hubungan sosial memiliki pengaruh besar sehingga secara substantif, para direktur independen tidak independen secara sosial (Shu *et al.*, 2015).

Kepemilikan institusional (Inst) memiliki nilai koefisien sebesar -0,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,15, nilai ini $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_4 tidak dapat diterima, artinya kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal ini dikarenakan jumlah kepemilikan institusional di sebuah perusahaan bisa mendorong terjadinya manajemen laba untuk mencapai target yang diinginkan investor yang berasal dari sebuah institusi (Susanto, 2013).

Direktur wanita (Fem) memiliki nilai koefisien sebesar -0,012 dan nilai signifikansi sebesar 0,649, nilai ini $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_5 tidak dapat diterima, artinya direktur wanita tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh adanya wanita dalam dewan direktur disebabkan karena wanita perlu memiliki pola pikir yang sejenis dengan pria agar bisa diangkat atau diangkat kembali menjadi anggota dewan (Einer, 2016).

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Sedangkan ukuran direktur, independensi direktur, kepemilikan institusional, dan direktur wanita tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Manajemen tidak berani melakukan manajemen laba akrual karena mereka mendapatkan pengawasan ketat dari kreditur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian, yaitu (1) penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2013-2016; (2) penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen sehingga kurang dapat menjelaskan manajemen laba secara spesifik. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yaitu (1) menambah periode penelitian; (2) menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba seperti kepemilikan manajerial, dan aliran kas bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amertha, Indra Satya Prasavita, I Gusti Ketut Agung Ulupui, dan I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri. 2014. Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* 17(2): 259-268.
- Ardison, Kym Marcel Martins, Antonio Lopo Martinez, dan Fernando Caio Galdi. 2012. The Effect of Leverage on Earnings Management in Brazil. *Advances in Scientific and Applied Accounting*.
- Arifin, Lavenia dan Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 18(1): 84-93.
- Asward, Ismalia dan Lina. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model. *Jurnal Manajemen Teknologi* 14(1).
- Betz, Michael, Lenahan O'Connell, dan Jon M. Shepard. 1989. Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics* 8: 321-324.

- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *SNA VIII Solo*.
- Chen, Gongmeng, Michael Firth, Daniel N. Gao, dan Oliver M. Rui. 2005. Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China. *Journal of Corporate Finance* 12: 424-448.
- Chung, Richard, Michael Firth, dan Kim Jeong-Bon. 2002. Institutional monitoring and opportunistic earnings management. *Journal of Corporate Finance* 8: 29-48.
- Einer, Mikael dan Johan Söderqvist. 2016. *Earnings Management and Female Representation on the Board of Directors*. University of Gothenburg School of Business, Economics, and Law.
- Emadi, Ghazaleh dan Mansour Garkaz. 2015. The Association between presence of female members on the board of directors and earning management with discretionary accruals index on the listed companies in Tehran Stock Exchange. *Journal of Current Research in Science*.3(1): 39-43.
- Gavious, Ilanit, Einav Segev, dan Rami Yosef. 2012. Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review* 24(1)
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Hessayri, Manel dan Malek Saihi. 2015. Monitoring earnings management in emerging markets, IFRS adoption and ownership structure. *Journal of Economic and Administrative Sciences* 31(2): 86-108.
- Jaggi, Bikki, Sidney Leung, dan Ferdinand Gul. 2009. Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *J. Account. Public Policy*.
- Jamaludin, Nur Dalil a, Zuraidah Mohd Sanusi, dan Amrizah Kamaluddin. 2015. Board Structure and Earnings Management in Malaysian Government Linked Companies. *Procedia Economics and Finance* 28: 2 35-242.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Koh, Ping-Sheng. 2003. On the association between institutional ownership and aggressive corporate earnings management in Australia. *The British Accounting Review* 35: 105-128.
- Lakhal, Faten, Amal Aguir, Nadia Lakhal, dan Adnane Malek. 2015. Do Women On Boards And In Top Management Reduce Earnings Management? Evidence in France. *The Journal of Applied Business Resear ch* 31(3).
- Latif, Aysha S. dan Fahad Abdullah. 2015. The Effectiveness of Corporate Governance in Constraining Earnings Management in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics* 20(1): 135-155.
- Lin, Ying Chou dan Kenneth Yung. 2013. Earnings Management and Corporate Spinoffs. *Rev Quant Finan Acc* 43: 275-300.
- Lisa, Oyong. 2012. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA* 2(1).

- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 2(2): 519-528.
- Mansor, N., A. Che-Ahmad, N. A. Ahmad-Zaluki, dan A. H. Osman. 2013. Corporate Governance and Earnings Management: A Study on the Malaysian Family and Non-Family Owned PLCs. *Procedia Economics and Finance* 7: 221-229.
- Rahman, Rashidah Abdul dan Fairuzana Haneem Mohamed Ali. 2006. Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal* 21(7): 783-804.
- Shu, Pei-Gi, Yin-Hua Yeh, Shean-Bii Chiu, dan Ya-Wei Yang. 2015. Board External Connectedness and Earnings Management. *Asia Pacific Management Review*.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2013. The Effect of Corporate Governanace Mechanism on Earning Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Study). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 15(2): 157-167.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DACC	398	-,31686	,27897	-,0017791	,07780884
Debt	398	,00050	3,02909	,5014740	,38227222
BSize	398	2	16	4,9723618	2,50776928
Ind	398	0	,66667	,1572470	,15593675
Inst	398	0	1	,6838759	,22101956
Fem	398	0	,66667	,1041538	,14927224
ROA	398	-,54847	,40184	,0506888	,09942882
PBV	398	-1951,3761	82,27000	-2,299548	98,1736232
LnTA	398	24,41416	33,19881	28,1449477	1,60867024

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE* (ETR)

Dewi Ratna Novianti,
Praptiningsih,
Noegrahini Lastiningsih
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
dewiravianti@gmail.com

ABSTRACT

This research is using quantitative study aimed to see whether there are influence of Firm Size, Board of Commissioners and Capital Intensity on Effective Tax Rate (ETR). The sample in this study a number of 67 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2014 – 2016 by using purposive sampling method. Data obtained from the financial reports in the publication. The number of sample obtained as many as 67 companies with a total sample of 201 samples. After reduce the data outlier, data eventually resulted in 147 samples ready to be analyzed and tested. Analysis technique used was multiple linier regression with a level of significance of 5%. The results of this study suggests that (1) Firm Size has significant effect on the Effective Tax Rate (ETR), (2) Board of Commissioners was not significant effect on Effective Tax Rate (ETR), (3) Capital Intensity effect significantly to Effective Tax Rate (ETR).

Keywords :Firm Size, Board of Commissioners, Capital Intensity, Effective Tax Rate (ETR).

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia yang didukung dengan sumber daya alam yang memadai dan letak geografisnya yang strategis sehingga memiliki banyak potensi untuk dapat dikembangkan sebagai pendapatan negara dimana bagian terbesarnya adalah pajak. Pajak adalah iuran wajib yang di bayarkan kepada negara. Menurut Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak menjadi sumber utama pendapatan negara diIndonesia dimana pada tahun 2017 penerimaan perpajakan masih menjadi penyumbang terbesar dengan rata – rata 77,6% dari postur APBN (www.kemenkeu.go.id).

Menurut Sumarsan (2013), pajak berfungsi sebagai sumber dana dan sebagai pengatur bagi sebuah negara. Pajak sebagai sumber dana (*budgetair*) berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat kedalam kas negara, yang diperuntukan bagi pembiayaan pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah yang meliputi pembelanjaan pegawai, pembelian barang, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, dan lain sebagainya. Pajak berfungsi sebagai pengatur (*regulend*) berfungsi sebagai alat untuk mengatur struktur pendapatan ditengah masyarakat dan struktur kekayaan antara para pelaku ekonomi. Oleh karena pentingnya peranan pajak untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan membangun negara maka pemerintah mengenakan sanksi, baik sanksi administrasi dan/atau sanksi pidana (kurungan) kepada wajib pajak yang tidak menjalankan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan dan perundang – undangan yang berlaku.

Pembayaran pajak mengikuti tarif pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah khususnya tarif pajak badan dimana menurut Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa tarif pajak yang diterapkan atas Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% (dua puluh delapan persen). Untuk

meningkatkan perekonomian, pemerintah memberikan penurunan tarif pajak badan yang diatur dalam Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat (2a) dimana tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b menjadi 25% (dua puluh lima persen) yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010.

Ada beberapa upaya untuk memperkecil beban pajak, seperti perencanaan pajak (*tax planning*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*) (Amelia, 2015). Perencanaan pajak dan penghindaran pajak adalah upaya meminimalkan beban pajak yang legal secara hukum, sedangkan penggelapan pajak merupakan cara ilegal secara hukum.

Salah satu perencanaan pajak yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan *effective tax rate*. Perlakuan *effective tax rate* yang terlalu rendah dapat mengarah kepada penghindaran pajak (*tax avoidance*). Seperti pada tahun 2013, sengketa pajak oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN), kasus ini terjadi karena koreksi yang dilakukan oleh Ditjen Pajak terhadap nilai penjualan dan pembayaran royalti TMMIN. Sengketa ini seputar laporan pajak tahun 2008. Saat itu, pemegang saham TMMIN ialah Toyota Motor Corporation sebesar 95% dan sisanya 5% dimiliki PT Astra International Tbk. Dalam laporan pajaknya, TMMIN menyatakan nilai penjualan mencapai Rp 32,9 triliun, namun Ditjen Pajak megoreksi nilainya menjadi Rp 34,5 triliun atau ada koreksi sebesar Rp1,5 triliun. Dengan nilai koreksi sebesar Rp 1,5 triliun, TMMIN harus menambah pembayaran pajak sebesar Rp. 500 miliar (nasional.kontan.co.id). Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul keinginan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *Effective Tax Rate*.

2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kerangka Teori

Effective Tax Rate (ETR) merupakan cara yang biasanya digunakan untuk meneliti manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan Menurut Ambarukmi dan Diana (2017) *Effective Tax Rate* (ETR) adalah penerapan keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya dengan membandingkan beban pajak dengan total laba sebelum pajak. Berdasarkan PSAK No 46 Revisi 2015 tentang Pajak Penghasilan, beban pajak (penghasilan pajak) adalah jumlah penghasilan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba rugi pada suatu periode.

Hal ini menjadi menarik karena tarif pajak yang berlaku atau tarif pajak statutory menurut Undang – Undang No 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a) untuk setiap perusahaan dengan omset > 50 milyar adalah sama yaitu 25%. Namun, jika dibandingkan dengan laba sebelum pajak atau laba akuntansi perusahaan akan menunjukkan persentase yang berbeda untuk setiap perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa $ETR \leq 25\%$ artinya baik bagi perusahaan karena perusahaan mampu memanfaatkan sumberdaya perusahaan untuk mengefisiensi pembayaran pajak perusahaan. Semakin mendekati 25% semakin baik karena artinya *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan tersebut tercapai. Namun apabila $ETR > 25\%$ artinya buruk bagi perusahaan karena perusahaan tidak mampu memanfaatkan sumberdaya perusahaan untuk mengefisiensi pembayaran pajak perusahaan sehingga keefektifan tarif pajak tidak tercapai. Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi ETR perusahaan diantaranya seperti ukuran perusahaan, dewan komisaris, *capital intensity*, *profitability*, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Roifah, 2015).

Ukuran perusahaan memiliki peran dalam banyaknya jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Ukuran Perusahaan (*size*) adalah skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya, salah satunya adalah dengan besat kecilnya aset yang dimiliki perusahaan (Ardyansah & Zulaikha, 2014). Menurut Richardson dan Lanis (2007) ada dua pandangan yang saling bersaing tentang hubungan antara *Effective Tax Rate* (ETR) dan ukuran perusahaan : *the political cost theory* dan *the political power theory*. *The political cost theory* mempunyai visibilitas yang tinggi, hal ini menyebabkan perusahaan akan menjadi sorotan pemerintah dan menjadi korban regulasi dari kebijakan pemerintah. Sedangkan *the political power theory* menjelaskan hubungan antara perusahaan perusahaan besar dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memanipulasi proses politik melakukan *tax planning* untuk mencapai penghematan pajak yang optimal.

Dewan komisaris bersama komisaris independen, bersama – sama melakukan tugas pengawasan dan menentukan strategi kebijakan jangka panjang maupun jangka pendek yang menguntungkan bagi perusahaan namun tidak melanggar hukum termasuk dalam penentuan strategi yang terkait dengan pajak. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dilakukan agar tidak terjadi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholder* (Hanum & Zulaikha, 2013). Keberadaan komisaris independen berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor Kep 305/BEJ/07-2004 mewajibkan perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memiliki komisaris independen sekurang – kurangnya 30% dari seluruh jajaran anggota dewan komisaris. Dengan adanya dewan komisaris disertai dengan banyaknya proporsi komisaris independen yang semakin besar diharapkan dapat berpengaruh pada beban pembayaran pajak yang lebih tinggi.

Perusahaan dapat mengambil tindakan sendiri dalam mengurangi pajak yang di bayar sesuai peraturan perpajakan berdasarkan kesempatan yang diberikan oleh pihak pemilik. Pengurangan beban pajak perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya dalam proporsi aset tetap di dalam perusahaan. *Capital Intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (Ambarukmi & Diana, 2017). Berbeda dengan akuntansi komersial yang memperbolehkan perusahaan menggunakan metode garis lurus (*Straight-line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), metode jumlah unit (*sum of the unit method*), maka sesuai dengan Undang – Undang No 36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan untuk tujuan perpajakan perusahaan hanya boleh memilih metode garis lurus atau metode saldo menurun. Penggunaan metode penyusutan atas harta harus dilakukan secara taat asas. Untuk harta berwujud bangunan hanya dapat disusutkan dengan metode garis lurus. Harta berwujud selain bangunan dapat disusutkan dengan metode garis lurus atau metode saldo menurun sesuai Undang – Undang No 36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan pasal 11. Pemilihan metode penyusutan akan berdampak pada *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan sehingga perusahaan dapat menentukan manakah metode penyusutan yang paling tepat digunakan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan keinginan laba dan pembayaran pajak.

2.2. Pengembangan Hipotesis

Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez & Arias, 2012). Perusahaan yang besar cenderung mempunyai aset yang besar. Aset akan mengalami penyusutan setiap tahunnya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga menurunkan beban pajak perusahaan yang dibayarkan. Lebih lanjut Richardson dan Lanis (2007) menyebutkan bahwa, semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah ETR yang dimilikinya karena adanya beban penyusutan atas aset tetap yang besar. Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007), Chiou, *et al* (2012), Darmadi dan Zulaikha (2013), serta Rusydi (2013), maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Dewan komisaris bersama komisaris independen, bersama – sama melakukan tugas pengawasan dan menentukan strategi kebijakan jangka panjang maupun jangka pendek yang menguntungkan bagi perusahaan namun tidak melanggar hukum termasuk dalam penentuan strategi yang terkait dengan pajak. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dilakukan agar tidak terjadi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholder* (Hanum & Zulaikha, 2013). Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian Ardyansah dan Zulaikha (2014) dan hasil penelitian Wulansari (2015), maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Menurut Liu dan Cao (2007) menyebutkan bahwa metode penyusutan aset didorong oleh hukum pajak, sehingga biaya depresiasi dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak. Dengan demikian semakin besar semakin besar proporsi aset tetap dan biaya depresiasi, perusahaan akan mempunyai *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah. lebih lanjut, Sabli dan Noor (2012) menjelaskan

bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak, sehingga mempunyai *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah. Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian dari Richardson dan Lanis (2007), Noor dan Mastuki (2008) dan Roifah (2015), maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

3. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu agar sampel yang dipilih lebih mewakili apa yang akan diteliti. Beberapa kriteria sampel yang dipilih diantaranya sebagai berikut :

1. Perusahaan tidak mengalami rugi selama 3 tahun berturut – turut selama periode penelitian tahun 2014 – 2016;
2. Perusahaan memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian selama periode penelitian tahun 2014 – 2016;
3. Laporan keuangan tidak disajikan menggunakan mata uang Rupiah.

Sumber data diperoleh dengan mengakses *website* resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id. Adapun pemilihan sampel dalam penelitian dilakukan dengan beberapa kriteria seperti berikut ini :

Tabel 1. Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria Sampel Penelitian	Total
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 - 2016	144
2	Perusahaan yang mengalami rugi selama 3 tahun berturut – turut selama periode penelitian tahun 2014 – 2016.	(39)
3	Perusahaan tidak memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian selama periode penelitian tahun 2014 – 2016.	(12)
4	Laporan keuangan tidak disajikan menggunakan mata uang Rupiah	(26)
Jumlah Sampel		67
Tahun Pengamatan		3
Total Sampel Selama Periode Pengamatan		201

Sumber : data sekunder yang diolah

Effective Tax Rate (ETR) diukur dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak adalah laba bersih sebelum dikurangi beban pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ETR dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Wulansari, 2015) :

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Ukuran perusahaan besarnya dihitung berdasarkan logaritma total aset (Rusydi, 2013). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan melihat jumlah aset yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dirumuskan (Rusydi, 2013) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

Dalam penelitian ini pengukuran dewan komisaris menggunakan proksi komisaris independen. Komisaris Independen diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan anggota dewan komisaris, sehingga dirumuskan sebagai berikut (Wulansari, 2015) :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Dalam penelitian ini *Capital Intensity* dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Ardyansah & Zulaikha, 2014) :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Statistik Deskriptif

Jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2014 – 2016 sehingga total sampel menjadi sebanyak 201 sampel. Namun setelah dilakukan uji normalitas, data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Data yang tidak terdistribusi secara normal disebabkan oleh adanya data dengan nilai ekstrim sehingga perlu dilakukan data *outlier*. Setelah dilakukan data *outlier*, sampel yang dibuang sebanyak 54 sampel sehingga total sampel keseluruhan menjadi 147 sampel. Setelah data sudah terdistribusi secara normal, selanjutnya dapat dilakukan uji analisis statistik deskriptif. Berdasarkan uji statistik deskriptif yang telah dilakukan, berikut ini adalah hasil dari uji statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif setelah *Outlier*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	147	25,79	33,19	28,57	1,55
Dewan Komisaris	147	,20	,80	,39	,10
<i>Capital Intensity</i>	147	,0403	,79	,35	,15
ETR	147	,17	,32	,24	,028

Sumber : data sekunder yang diolah

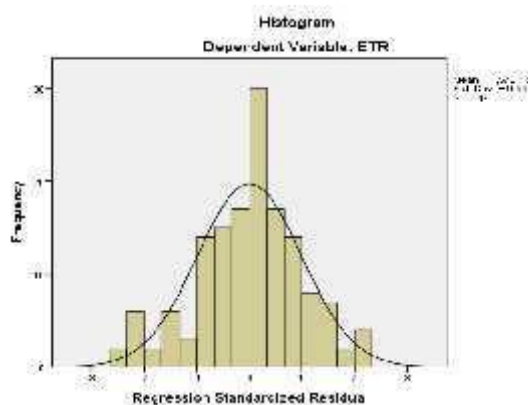
Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik deskriptif di atas, dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 147 sampel.

4.2. Uji Asumsi Klasik

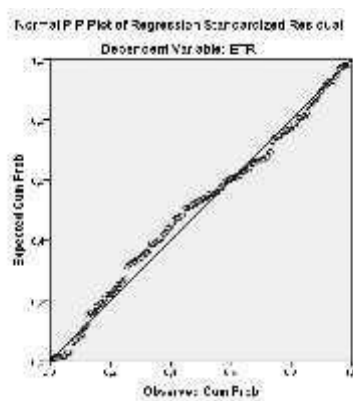
4.2.1. Uji Normalitas

Terdapat 2 cara apakah residual terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisa grafik dan analisa statistik. Hasil dari gambar 1, kurva mengikuti bentuk bel (lonceng) dan tidak melenceng ke kiri maupun kekanan sehingga dapat dikatakan telah sesuai dengan dasar pengambilan keputusan. Dan hal ini menunjukkan pola distribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

1. Analisis Grafik



Gambar 1. Hasil Pengujian Normalitas dengan *Histogram* Setelah *Outlier*



Gambar 2. Hasil Pengujian Normalitas *Probability Plot* Setelah *Outlier*

Berdasarkan gambar 2, Grafik Normal *Probability Plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak dijadikan model penelitian.

2. Analisis Statistik

Tabel 3. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* Setelah *Outlier*

		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02711147
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,063
	Positive	,046
	Negative	-,063
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : data yang telah diolah

Dari tabel 3 hasil uji diatas menunjukkan bahwa *Kolmogorov Smirnov* setelah *Outlier* pada kolom *Asymp. Sig.* sebesar 0.200 dimana telah melebihi tingkat signifikansi sebesar 0.05 ($0.200 \geq 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016 hlm. 103).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Ukuran Perusahaan	,966	1,035
Dewan Komisaris	,940	1,064
<i>Capital Intensity</i>	,956	1,046

Sumber : data yang telah diolah

Dari tabel 4 hasil uji multikolinearitas di atas, dapat dilihat bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* ≥ 0.10 dan *VIF* ≤ 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,63

Predictor : (Constant), Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, *Capital Intensity*
 Dependent Variable : ETR

Sumber : data yang telah diolah

Pengambilan keputusan pada uji *Durbin Watsons* menurut Sarwono (2015, hlm. 120) menyatakan bahwa ‘nilai DW adalah $-2 < \text{nilai DW} < +2$ ’ maka tidak ada masalah autokorelasi. Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi pada kolom *Durbin Watsons* sebesar 1.631 dimana $-2 < 1.631 < +2$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Berdasarkan gambar 3 hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3. Hasil Grafik *Scatterplot* Heteroskedastisitas

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil olah data melalui SPSS 24 di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	,324 ^a	,105	,086	,0273944

Predictor : (Constant), Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Capital Intensity

Dependent Variable : ETR

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0.086 atau 8.6%. Hal ini berarti bahwa 8.6% *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dijelaskan oleh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan *Capital Intensity*. Sedangkan sisanya sebesar 91.4% *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti *profitability*, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

4.3.2. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan uji t yang dilakukan melalui SPSS 24, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,375	,042		9,000	,000
1					
Ukuran Perusahaan	-,005	,001	-,284	-3,528	,001
Dewan Komisaris	,019	,023	,067	,822	,412
<i>Capital Intensity</i>	,033	,015	,180	2,226	,028

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel Uji Parsial (uji t) dapat diketahui bahwa Ukuran Perusahaan memiliki signifikansi $0.001 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa H_{01} ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan tabel Uji Parsial (uji t) dapat diketahui bahwa Dewan Komisaris signifikansi $0.412 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa H_{02} diterima dan H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap

Effective Tax Rate (ETR). Berdasarkan tabel Uji Parsial (uji t) dapat diketahui bahwa *Capital Intensity* memiliki signifikansi $0.028 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa H_{03} ditolak dan H_3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

4.4. Model Regresi Berganda

Berdasarkan tabel 24 hasil Model Regresi Berganda, maka persamaan regresi dituliskan sebagai berikut :

$$ETR = 0.375 - 0.005SIZE + 0.019DEKOM + 0.033CI$$

Keterangan :

ETR	= <i>Effective Tax Rate</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
DEKOM	= Dewan Komisaris
CI	= <i>Capital Intensity</i>

Berdasarkan tabel diketahui bahwa konstanta dari persamaan diatas sebesar 0.375 menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan *Capital Intensity* bernilai nol atau perusahaan yang Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan *Capital Intensity* bernilai tetap, maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) adalah sebesar 0.375. Artinya, berdasarkan pengujian atas sampel penelitian, dengan asumsi bahwa seluruh nilai variabel independen adalah 0, maka besarnya *Effective Tax Rate* (ETR) adalah 37.5%.

Variabel Ukuran Perusahaan mempunyai koefisien regresi sebesar -0.005 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1% Ukuran Perusahaan maka akan menurunkan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0.005. Arah koefisien negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Ukuran Perusahaan dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

Variabel Dewan Komisaris mempunyai koefisien regresi sebesar 0.019 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1% Dewan Komisaris maka akan menaikkan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0.019. Arah koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara Dewan Komisaris dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

Variabel *Capital Intensity* mempunyai koefisien regresi sebesar 0.033 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1% *Capital Intensity* maka akan menaikkan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0.033. Arah koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara *Capital Intensity* dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1. Kesimpulan

- Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), artinya ukuran perusahaan yang semakin besar dapat memanfaatkan sumber dayanya dengan baik untuk mengelola pajak perusahaan sehingga pajak perusahaan semakin efektif dan efisien.
- Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), artinya dewan komisaris yang dilihat secara jumlah tidak menjamin tingkat pengawasan yang baik terhadap perusahaan termasuk pengawasan dalam membayar pajak perusahaan karena ada faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengawasan yang baik oleh dewan komisaris diantaranya pengalaman dan latar belakang pendidikan.
- Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), artinya *capital intensity* yang diprosikan oleh aset tetap dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR) dengan adanya perbedaan waktu pengakuan atas beban penyusutan antara perusahaan dan peraturan perpajakan.

5.2. Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi penelitian ini, diantaranya :

- a. Dalam penelitian ini sumber data hanya diperoleh melalui laporan keuangan sehingga informasi yang di dapat tidak dapat di bandingkan dengan informasi lain yang terkait.
- b. Terdapat data yang tidak lengkap sehingga mengurangi varians data dalam penelitian.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

- a. Manfaat Teoritis
Bagi penelitian yang akan datang dengan variabel dependen yang sama, agar dapat menambahkan variabel independen lain dan menambahkan sampel penelitian dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baru yang dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti lainnya
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Pemerintah, selaku pembuat kebijakan agar dapat lebih memperhatikan hal – hal yang bisa digunakan oleh perusahaan sebagai celah untuk mengurangi pajak perusahaan sehingga berpotensi mengurangi pendapatan negara dari sektor perpajakan.
 - 2) Bagi Perusahaan, agar dapat mempertimbangkan celah (*loopholes*) yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak dengan baik sehingga tidak perlu melanggar hukum untuk mencapai pajak yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, Ida Bagus PF., dan Naniek Noviari. (2015). Pengaruh Likuiditas, leverage Intensitas Persediaan dan Intebstias Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol 13, 3 Desember.
- Ain, Qurratul., dan Subardjo, Anang. (2015). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, vol.4 No. 12.
- Ambarukmi, Khusniyah Tri., dan Diana, Nur. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio, dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, vol. 06 No. 17, Pebruari.
- Ardyansah, D., Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisariss Independen Terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 3, No 2.
- Arifah, Dista Amalia. (2012). Praktek Teori Agensi Pada Entitas Publik dan Non Publik. *Prestasi*, vol.9, No.1.
- Bachtiar, Danu., Zulaikha. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 4.

- Biao Xie, Davidson, Wallace N., Dadalt, Pieter J. (2003). Earning Management and Corporate Governance : The Rule of The Board and The Audit Commite. *Journal of Corporate Finance* , vol. 9.
- Bursa Efek Indonesia. (2017). Laporan Keuangan Tahunan. Diakses 3 September 2017.<http://www.idx.co.id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.asp> x
- Cahyono, Deddy Dyas., Andini, Rita., dan Rahardjo, Kharis. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (size), Leverage (DER), dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal of Accounting*, vol.2, No.2.
- Chiao YC, Hsieh YC, Lin W. (2012). Determinants of Effect Tax Rate for Firm Listed in China's Stock Markets : Panel Models with Two-Sided Cencors. *The Business and Management Review*, vol.3, Number 1, November.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa., Setiawan, Putu Ery. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.14, No.3, Maret.
- Dharmadi, Iqbal Nul Hakim., dan Zulaikha. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 2, No 4.
- Eksandy, Arry. (2017). Pengaruh Komisaris Independen Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Competitive*, Vol. 1, No. 1.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Yenny Dwi., Yumsih, Siti. (2016). Chief Financial Expert Power, Chief Financial Officer Political Power and Chahracteristics of The Company on The Effective Tax Rate. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, Vol. 14, No. 2.
- Hanlon, Michelle., Heitzman, Shane. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 50.
- Hanum, HR., dan Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 2, No 2.
- Harahap, S.S. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2017). Informasi Publik. Diakses 3 September 2017. Dari <https://www.kemenkeu.go.id/uuapbn>
- Masripah., Diyanty, V., Fitriasari, D. (2016). Controlling Shareholder and Tax Avoidance : Family Ownership and Corporate Governance. *International Research Journal Business Studies*, vol. 8, No. 3.

- Natrimon. (2017). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi.
- Noor, R. Md., Nor'Azam M., dan Berjoyai B. (2008). Corporate Effective Tax Rate : A Study on Malaysia Public Listed Companies. *Malaysian Accounting Review*, vol. 7 CD, No 1-20.
- Nurfadilah., Mulyati, H., Purnamasari, M., dan Niar, H. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Seminar Nasional dan The 3rd Call for Syariah Paper*.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 96/PMK.03/2009
- Pohan, Chairil Anwar. (2015). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Brayen Prastika Dwi. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Tahun 8, No. 2.
- Putri, C.L., dan Lautania, M.F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol.1, No.1.
- Putri, Anne., Rohman, Abdul., Chariri, Anis. (2016). Tax Avoidance, Earnings Management, and Corporate Governance Mechanism (An Evidence from Indonesia). *IJER Serials Publication*.
- Richard, Grant and Lanis Roman. (2007). Determinants of the Variability in ETR and Tax Reform : Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, vol 26.
- Roifah, Nimatur. (2015). *Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate : Dimoderasi oleh Profitability (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)*. Jom FEKOM, vol 2, No 2. Oktober .
- Rusdianto, U. (2013). *CSR Communications A Framework for PR Practitioners*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rusydi, M. Khoiru. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol 4, No 2, Agustus.
- Sarwono, Jonathan. (2015). *Rumus – Rumus Populer Dalam SPSS 22 Untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- Soepriyanto, Gatot. (2011). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Variasi Tarif Pajak Efektif Perusahaan : Studi Terhadap Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2002 – 2006. *Binus Business Review*, Vol. 2, No. 2.
- Surya, Indra., dan Yustiavandana, Ivan,. (2008). *Penerapan Good Corporate Governance : Mengesampingkan Hal Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sutedi, Adrian. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan

Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Wulansari, Rahati. (2015). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jom FEKON* vol 2, No 2, Oktober.

Zatun, Uli Tamyis., Kiswanto. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Terhadap Efisiensi Pembayaran Pajak Melalui Managerial Risk. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4, No. 2.

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016

**Dwi Suhartini,
Ira Megasyara**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
iramegasyara@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to test the influence of corporate social responsibility (CSR) against the company's value and profitability, as well as how the influence of corporate social responsibility disclosures of the company's profitability as an intervening variable. There are about 70% Indonesia environmental damage caused by mining operations that implement CSR programs and mining companies can reduce the environmental impact of such business. This research uses a quantitative approach to the analysis of data by the method of partial least square (PLS). Population as many as six company the mining sector listed on the effect indonesia of 2012-2016 .A method of the sample collection use purpose of sampling , as many as 30 report a finance company. This research result indicates that csr not contributing to value of enterprise, but contribute to profitability. Profitability capable of being variable intervening between relations csr on the company, it means profitability high giving effect to the high value of enterprise.

Keyword: Corporate social responsibility, Value of the company, Profitability, Variable intervening

1. PENDAHULUAN

Perusahaan pada sektor pertambangan merupakan perusahaan yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap berbagai aspek, mulai dari penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), kegiatan ekspor, penerimaan devisa, pendapatan Negara dan produk domestik bruto (Mulyono, 2013). Perusahaan sektor pertambangan juga merupakan salah satu sektor usaha yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga mampu mengurangi tingginya angka pengangguran di Indonesia. Namun banyaknya peranan perusahaan sektor pertambangan tersebut tidak membuat perusahaan sektor pertambangan lepas dari masalah. Perusahaan sektor pertambangan yang dalam menjalankan kegiatan produksinya berhubungan langsung dengan sumber daya alam menimbulkan masalah – masalah terkait dengan lingkungan alam. Menurut Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) perusahaan sektor pertambangan memiliki kontribusi paling besar terkait dengan kerusakan alam yang ada di kawasan Indonesia (Metrosiantar.com, 20 Januari 2014).

Beberapa kasus yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan menjadi pemicu berkembangnya praktik CSR antara lain adalah peristiwa pada perusahaan pertambangan di Bengkulu. Kerusakan lingkungan hidup akibat limbah batubara di sepanjang DAS Air Bengkulu hingga pesisir pantai di Kota Bengkulu dan Bengkulu Tengah yang terjadi sejak 1980-an hingga tahun ini (2017). Masalah izin terindikasi masuk kawasan hutan konservasi dan lindung yang terungkap dalam surat Direktorat Jenderal Palonologi Kementerian Kehutanan No. S.706/VII-PKH/2014 bertanggal 10 Juli 2014 pun belum ditindaklanjuti. (Mongabay, 2017).

Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) memperkirakan, sekitar 70% kerusakan lingkungan Indonesia karena operasi pertambangan. Sekitar 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam

karena aktivitas pertambangan, termasuk keragaman hayati di sana. Tak hanya itu, daerah aliran sungai (DAS) rusak parah meningkat dalam 10 tahun terakhir. Sekitar 4.000 DAS di Indonesia, 108 diantaranya rusak parah. Dengan menerapkan program CSR perusahaan pertambangan dapat mengurangi dampak lingkungan dari usaha tersebut.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya guna melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya tersebut sehingga mengurangi pendapatan dalam perusahaan. Tetapi seiring berjalannya waktu, perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosial akan menghasilkan loyalitas konsumen yang lebih besar terutama dalam hal produk-produk yang bersifat ramah lingkungan, karena secara tidak langsung perusahaan menunjukkan kepada masyarakat bahwa dengan melaksanakan kegiatan CSR perusahaan ikut berperan serta dalam kelestarian lingkungan dan dapat membawa dampak positif bagi masa depan perusahaan. Jika perusahaan peduli dengan lingkungan citra perusahaan akan semakin baik. Kemudian dari citra perusahaan yang baik akan menarik para investor. Bila CSR dilaksanakan berkelanjutan dapat dijadikan sebagai strategi marketing bagi perusahaan, karena perusahaan dengan melaksanakan CSR dapat memperoleh banyak manfaat.

Rosiana (2013) meneliti tentang pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi menunjukkan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas mampu memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Handriyani (2013) menunjukkan hasil yang berbeda pada penelitian yang sebelumnya yakni adanya pengaruh signifikan antara CSR terhadap nilai perusahaan dan profitabilitass tidak dapat mempengaruhi hubungan antara pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa CSR tidak akan meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan tinggi.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah pengungkapan CSR perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan? 2) Apakah pengungkapan CSR perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas? 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan? 4) Apakah CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas?.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR perusahaan terhadap nilai perusahaan. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR perusahaan terhadap profitabilitas. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Konsep Tripel Bottom Line

Istilah tripel bottom line pertama kali dikemukakan oleh Elkington (1997) dalam bukunya *cannibal wirth fork: The Tripel Bottom Line of 21st Century Business*. Konsep ini merumuskan bahwa kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan tidak hanya bergantung pada laba (profit), namun harus ada tindakan yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan (planet), dan keadilan untuk masyarakat dalam maupun luar perusahaan (people). Tujuan akhir tersebut diantaranya adalah menyeimbangkan antara kinerja ekonomi, kesejahteraan sosial (well being), dan peremajaan serta pelestarian lingkungan hidup.

2.2. Legitimacy Theory

Teori legitimasi menjelaskan bahwa setiap perusahaan atau organisasi berhubungan erat dengan masyarakat sehingga perusahaan harus patuh pada norma-norma dalam sosial masyarakat karena jika perusahaan menjalankan operasinya sesuai dengan norma sosial akan membuat perusahaan semakin legitimate. Teori ini berfokus pada hubungan antara perusahaan atau organisasi dengan masyarakat. Deegan et al (2002) menyatakan bahwa jika terdapat kesamaan antara hasil dan harapan masyarakat terhadap perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan legitimate, karena dengan adanya kesamaan tersebut masyarakat tidak akan menuntut perusahaan.

2.3. Stakeholder Theory

Standford Research Institute (SRI) pada tahun 1963 memperkenalkan istilah stakeholder untuk pertama kalinya (Freeman, 1983:31). Teori stakeholder menyatakan bahwa seharusnya dalam kegiatan operasional perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan namun juga harus memperhatikan kepentingan stakeholder terkait dan memberikan manfaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan stakeholder dapat mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Individu, kelompok atau komunitas, dan masyarakat jika memiliki pengaruh, kekuasaan, dan kepentingan terhadap perusahaan juga dapat dikatakan sebagai stakeholder (Budiman et al, 2008).

2.4 Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Undang-Undang No.40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) tentang Perseroan Terbatas berisi mengenai kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan atau melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan. Undang- Undang ini didukung oleh Peraturan BAPEPAM NOMOR X.K.6 tentang penyampaian laporan emiten atau perusahaan publik yang ditetapkan pada 1 Agustus 2012.

Indeks Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah organisasi non-profit yang mempromosikan keberlanjutan ekonomi suatu perusahaan dan menghasilkan standar umum untuk pelaporan keberlanjutan di dunia yang juga dikenal sebagai tanggung jawab pelaporan sosial perusahaan (CSR). Kinerja GRI menjelaskan indikator dalam pengungkapan CSR dibagi dalam tiga aspek utama yaitu, indikator kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial.

2.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kemampuan manajerial dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang ditandai dengan pertumbuhan yang terus menerus, pereduksian biaya-biaya, menciptakan nilai pada merek, menciptakan nilai bagi pelanggannya, dan mengkomunikasikan keberhasilannya bagi para investor untuk mendapatkan investasi yang lebih menguntungkan bagi perusahaan (Daum, 2003).

2.6 Profitabilitas

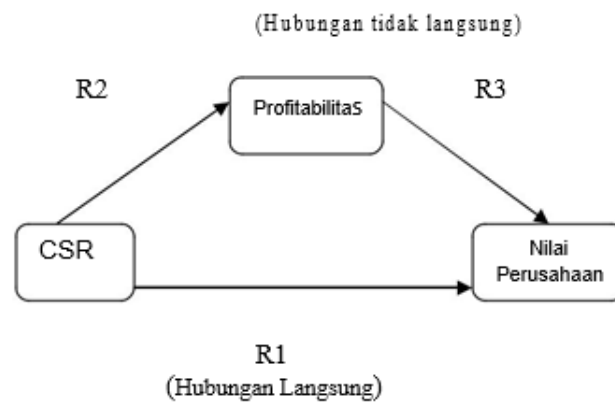
Menurut Fahmi (2013:135) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas menggambarkan semakin baik kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

2.7 Economic Value Added (EVA)

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Model EVA menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (cost of capital) yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau return yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat return yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal.

2.8 Model Riset

Gambar 1
Model Riset



Model riset memberikan penjelasan hubungan kausalitas antar variabel berdasarkan pada teori. Anak panah menunjukkan hubungan antar variabel. Model bergerak dari kiri ke kanan dengan implikasi prioritas hubungan kausal variabel yang dekat ke sebelah kiri. Berdasarkan gambar model riset diajukan hubungan berdasarkan teori bahwa CSR mempunyai hubungan langsung dengan nilai perusahaan (R1). Namun demikian CSR juga mempunyai hubungan tidak langsung ke nilai perusahaan yaitu dari CSR ke profitabilitas (R2) baru kemudian ke nilai perusahaan (R3).

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian Andayani (2015) menunjukkan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif. Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan operasionalnya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan (sustainable) apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Dimensi tersebut terdapat di dalam penerapan Corporate Social Responsibility yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

2.9.2. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Profitabilitas

Menurut Panjaitan (2015) pengungkapan CSR terhadap profitabilitas dapat mengindikasikan bahwa apabila perusahaan melakukan tanggungjawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya maka dalam jangka panjang akan membawa dampak positif yang tercermin pada keuntungan perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan. Beberapa dampak positif yang dapat terlihat adalah seperti meningkatnya akuntabilitas perusahaan, membuat citra perusahaan menjadi lebih baik di depan mata masyarakat umum, meminimalkan resiko, dan sebagai alat analisis bagi investor dan kreditor. Sehingga, hal ini dapat memicu perusahaan untuk lebih lagi meningkatkan kesadaran untuk melakukan aktivitas corporate social responsibility dan pengungkapannya.

H2 : Terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap profitabilitas.

2.9.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Kamil dan Herusetya (2012) berpendapat bahwa tingkat profitabilitas yang semakin besar menunjukkan perusahaan mampu mendapatkan laba yang semakin besar, sehingga perusahaan mampu untuk meningkatkan aktivitas tanggung jawab sosial, serta mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan dengan lebih luas. Profitabilitas merupakan salah satu bagian finansial yang

berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan saat menjalankan operasinya. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan devidennya, sehingga akan semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

H3 : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2.9.4. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening

Menurut Kusumadilaga (2010), nilai perusahaan akan dapat bertumbuh secara berkelanjutan apabila perusahaan dapat memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga dimensi tersebut dapat dicapai melalui penerapan Corporate Social Responsibility sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan terhadap keseimbangan lingkungan disekitarnya serta peningkatan kesejahteraan stakeholder.

Semakin baik kinerja yang dilakukan perusahaan didalam memperbaiki lingkungannya (kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial), maka nilai perusahaan semakin meningkat sebagai akibat dari para investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H4 : Terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penggunaan pendekatan penelitian tersebut adalah menguji tingkat pengaruh atau hubungan antara variabel – variabel yang dihasilkan dalam bentuk angka, dengan mengumpulkan data sebagai faktor pendukung dan dianalisis menggunakan alat penguji yang sesuai dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.2 Definisi Operasional

Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen dalam penelitian diukur menggunakan Tobin's q. Tobin's q menunjukkan bahwa perusahaan tidak terfokus pada investor dalam bentuk saham saja (Sukamulja, 2004 dalam Permanasari, 2010). Tobin's q dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tobins' Q} = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Keterangan :

Tobins' Q = Nilai perusahaan

EMV = Closing Price x jumlah saham beredar

EBV = Nilai buku total ekuitas

D = Nilai buku total hutang

Pengungkapan CSR

Variabel independen diukur dengan mengacu pada pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan kemudian dilakukan check menggunakan 79 item pengungkapan yang diterbitkan oleh GRI (Global Reporting Index). Pada variabel ini dilakukan peneliti dengan mengukur pengungkapan CSR menggunakan rumus sebagai berikut (panjaitan 2015):

$$\text{CSRDI} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah yang seharusnya diungkapkan (79 item)}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksi dengan Economic Value Added (EVA). Rumus yang digunakan untuk menghitung EVA (Martin dan petty 2000:8 dalam Maya Sari 2006) adalah sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - (c^* \times Capital) = EBIT - TAX - (WACC \times Capital)$$

Dimana :

EVA = Keuntungan operasional setelah pajak dikurangi dengan biaya modal.

NOPAT = Laba operasi bersih setelah pajak

C* = Cost of capital yaitu ongkos modal baik dari modal berupa hutang maupun modal berupa saham. Dalam hal ini C.O.C merupakan nilai dari WACC.

Capital = Jumlah dana yang terdiri dari hutang berbunga dan ekuitas saham yang tersedia diperusahaan untuk mendanai usaha perusahaan.

EBIT = Laba perusahaan sebelum dampak pembiayaan dan perpajakan.

TAX = Besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data diambil dari beberapa sumber, yaitu : 1). Laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016 yang diunduh dari www.idx.co.id. 2). Laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016 yang diunduh dari www.idx.co.id untuk menghitung luas pengungkapan.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012 hingga tahun 2016. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling (Sugiyono, 2004:78). Adapun kriteria penarikan sampel yang ditentukan oleh peneliti yaitu : (1) Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. (2) Laporan CSR yang terbaru dan terlengkap 2012-2016. (3) Laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan tahun 2012-2016. (4) Perusahaan sektor pertambangan yang menggunakan mata uang rupiah.(5) Laporan keuangan yang menunjukkan laba tahun 2012-2016.

3.5 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS). PLS adalah model persamaan Structural Equation Modeling (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Menurut Ghozali (2015:5) Partial Least Square merupakan metode analisis yang powerful, karena tidak didasarkan pada banyak asumsi OLS (Ordinary Least Squares) regresi, misalnya, data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya masalah multikolonieritas antar variabel eksogen. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. Weight estimate untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana inner model (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer model (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah residual variance dari variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS dengan software Warp-PLS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Outer Mode (Measurement Model)

Berdasarkan hasil output pengolahan data pada tabel 1 cross loading sebagai berikut:

Tabel 1
Combined loadings and cross-loadings

	Nilai	Profit	CSR	Type (a)	SE	P Value
TOBI	1	0	0	Reflect	0.111	<0.001
EVA	0	1	0	Reflect	0.111	<0.001
CSR	0	0	1	Reflect	0.111	<0.001

Hasil loading factor memenuhi syarat dengan nilai (1),(1), dan (1).Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2006:74).

4.2 Convergent Validity

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran dari sebuah konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Berikut adalah hasil output pengolahan data outer loadings :

Tabel 2
Convergent Validity

Variabel	Proksi	Validity
X1	CSR	1,000
Y1	Tobin's q	1,000
Y2	EVA	1,000

Berdasarkan tabel 2 masing-masing mempunyai nilai validity 1, yang menunjukkan bahwa masing-masing proksi merupakan variabel manifest dari masing-masing variabel laten sesuai dengan (Chin,1998: Imam Ghozali, 2006).

4.3 Composite Reliability

Uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Tabel 3 menunjukkan hasil output pengolahan data construct reliability and validity sebagai berikut:

Tabel 3
Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
CSR	1,000	1,000
EVA	1,000	1,000
Nilai	1,000	1,000

Tabel 3 menunjukkan bahwa composite reliability untuk setiap variabel mendapat nilai 1.000 selain itu Cronbach's Alpha untuk setiap variabel penelitian ini juga bernilai 1.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel reliable.

4.4 Hasil Uji Inner Model (Penguji Model Struktural)

1. R-squared Coefficients

Nilai R2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data maka hasil R-square adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji R-squared Coefficients

Variabel	R Square
Nilai	0.668
Profitabilitas	0.457

Berdasarkan tabel 4. diperoleh angka R2 (R-square) pada nilai perusahaan sebesar 0.668 atau 66,8%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen (CSR) terhadap variabel dependen (Nilai perusahaan) sebesar 66,8% sedangkan prosentase pengaruh variabel independen (CSR) terhadap variabel dependen (profitabilitas) sebesar 45,7% sedangkan sisanya sebesar 54,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Hasil Uji Path Coefficients (Direct Effect)

Efek langsung (direct effect) adalah koefisien dari garis dengan anak panah satu ujung dan terjadi pada dua konstruk yang dituju dengan garis anak panah satu arah. Berikut adalah hasil pengolahan data path coefficients dan p-values:

Tabel 5
Path Coefficients and P values

	<i>Path Coefficients</i>	<i>P Values</i>
CSR-> Nilai Perusahaan	0.15	0.192
CSR-> Profit	0.676	<0.001
Profit-> Nilai perusahaan	0.697	<0.001

3. Hasil Uji Path Coefficients (Indirect Effect)

Efek tidak langsung adalah efek yang muncul melalui sebuah variabel antara dan terjadi pada dua konstruk yang tidak dituju dengan garis anak panah satu arah. Berikut adalah hasil output pengolahan data indirect effect:

Tabel 6
Path Coefficients and P values

	<i>Path Coefficients</i>	<i>P Values</i>
CSR->Nilai perusahaan melalui profitabilitas	0.472	<0.001

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh tidak langsung CSR terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas dan nilai P-value <0.001 yang artinya terdapat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.

4. Total effect

Total effect merupakan efek dari berbagai hubungan, yaitu gabungan antara efek langsung dan tidak langsung. Berikut adalah hasil output pengolahan data dari masing-masing variabel:

Tabel 7
Total Effect

	Nilai perusahaan	Profit	CSR
Nilai Perusahaan		0.697	0.621
Profit			0.676
CSR			

Berdasarkan analisis uji statistik terhadap hipotesis yang diajukan, maka rangkumannya dapat ditampilkan pada tabel 8:

Tabel 8
Rangkuman Hasil Hipotesis

No.	Hipotesis	Sig.	Keputusan
1.	Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan	0.192	Tidak didukung
2.	Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap profitabilitas	<0.001	Di dukung
3.	Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan	<0.001	Di dukung
4	Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas	<0.001	Di dukung

4.5 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis data analisis maka hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 5. menunjukkan bahwa pengaruh CSR terhadap Nilai perusahaan adalah sebesar 0.150 dengan nilai P-value sebesar $0.192 > 0.05$, yang artinya CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya luas pengungkapan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Sebagian besar perusahaan publik hanya berfokus pada faktor keuangan, perusahaan kurang berfokus pada faktor –faktor non keuangan semisal CSR. Hal ini dapat terlihat pada kecilnya nilai pengungkapan CSR dari perusahaan, sehingga ketika pengungkapan dilakukan ataupun tidak oleh perusahaan tidak akan berdampak pada nilai perusahaan walaupun nilai perusahaan dapat dilihat harga saham akan tetapi investor akan melihat kondisi profitabilitas perusahaan tersebut. Jika kondisi profitabilitas rendah namun CSR yang diungkapkan tinggi, investor akan lebih memilih profitabilitas perusahaan yang tinggi dengan pengungkapan CSR yang rendah karena profitabilitas dapat melihat kondisi bagaimana perusahaan tersebut dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

2. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Profitabilitas

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pengaruh CSR terhadap profitabilitas adalah sebesar 0.676 dengan nilai P-value sebesar $0.001 < 0.05$, yang artinya terdapat pengaruh CSR terhadap profitabilitas, yang berarti bahwa tinggi atau rendahnya CSR mempengaruhi profitabilitas. Melalui program CSR perusahaan dapat mengajak masyarakat untuk melakukan daur ulang untuk limbah produksi yang dapat memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat. Dengan menerapkan program CSR, perusahaan juga akan mendapatkan manfaat salah satunya yaitu nama perusahaan akan lebih dikenal oleh masyarakat sebagai perusahaan yang sering melakukan aktivitas sosial yang berarti bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan sekitar. Sehingga produk yang dihasilkan dari perusahaan akan lebih terkenal dan di minati oleh masyarakat, akibatnya perusahaan akan memanfaatkan aset semaksimal mungkin untuk menghasilkan produk yang di minati oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas sebesar dengan nilai Pvalue sebesar $0.001 < 0.05$, yang artinya terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Ini berarti bahwa investor sangat memperhatikan nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan dimata investor. Hasil pengujian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Tandelilin (2007), yang mengatakan EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (value added) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan dan tingkat kembalian bagi investor.

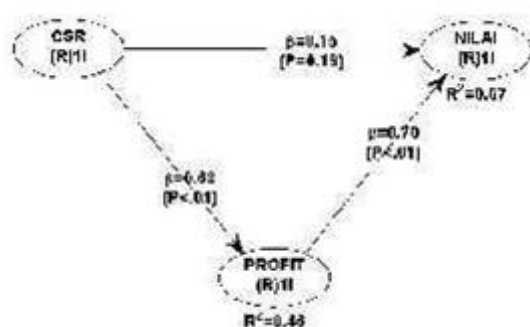
4. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas mampu menjadi variabel intervening. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t penelitian = 5,4096 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,045 dan signifikansi $<0,001$. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas sebagai variabel intervening dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat pengungkapan corporate social responsibility yang dilakukan oleh perusahaan. Sebenarnya, pada kondisi real ada beberapa perusahaan yang menunda mengalokasikan dana untuk melakukan CSR karena likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut rendah, hal tersebut dikarenakan banyak dana yang teralokasi pada hutang ataupun persediaan, sehingga perusahaan kesulitan untuk mengalokasikan dana untuk CSR. Oleh sebab itu, profitabilitas disini mampu memediasi

CSR terhadap nilai perusahaan karena profitabilitas berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan.

Hasil penelitian ini menerima teori legitimasi O'Donovan (2002), teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari perusahaan sektor pertambangan untuk melakukan tanggung jawab sosial (Corporate Social Responsibility). Upaya perusahaan sektor pertambangan dalam bertanggung jawab secara sosial kepada lingkungan sekitarnya, dilakukan untuk mendapatkan nilai atau respon positif dari investor dan legitimasi dari masyarakat, sehingga produk-produk perusahaan sektor pertambangan lebih dikenal oleh masyarakat luas, dan menjadikan reputasi perusahaan sektor pertambangan menjadi lebih baik, sehingga perusahaan sektor pertambangan dapat memperoleh pintu masuk untuk memperoleh keuntungan yang berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan sektor pertambangan, dan secara otomatis juga akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Dari keseluruhan uji telah dilakukan, maka diperoleh diagram Partial Least Square sebagai berikut:



5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) tidak memiliki kontribusi dalam nilai perusahaan pertambangan di Indonesia. CSR mampu meningkatkan nilai perusahaan apabila profitabilitas yang dilihat dari EVA mengalami peningkatan. Karena EVA menghubungkan laba dengan jumlah sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Program CSR yang dilakukan secara konsisten oleh perusahaan memberikan dampak value ke masyarakat dan mendapat nilai positif untuk perusahaan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang secara tidak langsung membuat nilai perusahaan mengalami peningkatan.

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: Tahun dalam penelitian kurang panjang sehingga hanya mendapatkan sampel 30 laporan keuangan. Penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Implikasi hasil dari penelitian ini dalam manajerial perusahaan diharapkan lebih memperhatikan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai wujud tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat serta sebagai bentuk jaminan bagi stakeholders atas keterpenuhan berbagai harapan yang mereka inginkan. Karena CSR memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan serta keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya maka saran yang dapat diberikan adalah: Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada sektor perbankan, farmasi ataupun food and beverage. Bagi pemakai informasi keuangan atau calon investor tidak hanya melihat pengungkapan CSR karena tidak terbukti dapat berkontribusi dalam nilai perusahaan akan tetapi dengan melihat kondisi kinerja perusahaan melalui profitabilitas, khususnya melalui rasio EVA.

DAFTAR PUSTAKA

- Deegan, C. 2002. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company: Sydney.
- Elkington, J. (1997). *Cannibal with Forks, the Tripple Bottom Line of TwentiethCentury Business*. London: Capstone Publishing Ltd.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Freeman, R. Edward. 1983. *Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance*. California Management Review. ABI/INFORM Global pg. 8.
- Ghozali, Imam. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0, Edisi 2*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ghozali dan Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Harmoni, ati dan Andriyani, ade. 2008. *Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Official Website Perusahaan Studi Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk*. Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2008) Auditorium Universitas Gunadarma, . ISSN : 1411-6286.
- Kamil, Ahmad dan Antonius Herusetya. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility*. Media Riset Akuntansi Vol. 2 No. 1.
- Listianto, G. Anto, 2003, " EVA: An Alternative of Financial Performance Measurement", Jurnal FOKUS Ekonomi. Vol.1.No. 3. Desember: hal. 244-254.
- Metro Siantar. 2014. *Perusahaan Pertambangan Paling Merusak Lingkungan*. Jakarta <http://www.metrosiantar.com/perusahaan-pertambangan-paling-merusak-lingkungan/>. Diakses 17 Juli 2017
- Mulyono, Kasan. 2013. *Peran Industri Tambang bagi Perekonomian*.http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2013/03/07/peran-industri_tambang-bagi-perekonomian-539991.html. Diakses pada 17 Juli 2017
- Panjaitan, Manangar Julianto. 2015. *Pengaruh Tanggungjawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Dan Moderating*. Jurnal Tekun. Volume VI, No. 01, hal 54-81.
- Rosiana, G.A Made Ervina, Juliarsa, Gede dan Sari, Maria M. Ratna. (2013) "Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 5 No. 3, hal. 723-738.
- Sari maya. 2006 . *Menciptakan Nilai dengan EVA*. Jurnal ekonomi. Vol.68. Edisi Agustus.

Stewart, Stern. 1993. Economic Value Added. www.sternstewart.com

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang No 40. (2007). Tentang Perseroan Terbatas.

<http://www.mongabay.co.id/2017/05/17/kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-batubara-terus-berlanjut-apa-solusinya/>. Diakses 15 Agustus 2017

www.idx.com

HUBUNGAN KESULITAN KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2016

**Ferix Feldo,
Rinaningsih,
Retno Yulianti**

Sekolah Bisnis dan Ekonomi, Universitas Prasetiya Mulya
retno.yulianti@pmbms.ac.id

ABSTRACT

This research aims to know how the relationship between financial distress as measured by manajemen laba using Discretionary value Accruals (DA). This research use quantitative approach and the population used is the all of company listed in the Indonesian Stock Exchange period 2010-2016. Research conducted using multiple linear regression. The result of the research indicate (1) there is a negative significant relationship between financial distress in distress1 category characterized by a negative net income during the current year with earnings management. (2) there is no significant relationship between financial distress in distress2 category characterized by negative working capital during the current year with manajemen laba, (3) there is on relationship between financial distress in distress3 category characterized by negative net income and working capital during the current year with manajemen laba.

Keywords : Discretionary Accruals, Manajemen laba, Financial Distress

1. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya dan tidak menutup kemungkinan mencapai kemakmuran sebagai tujuan lainnya (Gitosudarmo,2002). Menurut Martono dan Harjito (2010) tujuan perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimal serta mengandung konsep bahwa perusahaan harus melakukan kegiatan usahanya secara efektif dan efisien. Di samping itu, terdapat tujuan lain perusahaan, yaitu berkelanjutan (*going concern*), berkembang (*growth*), serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat. Kesulitan keuangan merupakan salah satu hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan, baik itu dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi ketika aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban-kewajiban yang ada sehingga dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Elmabrok (2012), kesulitan keuangan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aktiva lancar. Masalah kesulitan keuangan ini semakin mendapat perhatian sejak pertengahan tahun 1997 ketika terjadinya krisis finansial yang cukup hebat di Indonesia yang ditandai dengan adanya krisis keuangan yang berkelanjutan sehingga menjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selain itu pada tahun 2008 krisis keuangan kembali terjadi, krisis yang lebih dikenal sebagai krisis ekonomi global ini mengakibatkan perputaran roda ekonomi Indonesia melambat dan dampak krisis keuangan yang bermula di Amerika Serikat ini telah menjalar ke berbagai negara. Pengalaman buruk ketika krisis ekonomi 1997 dan 2008 membuktikan bahwa unit-unit ekonomi di negara ini sangat sensitif terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan ekonomi. Dampak krisis ekonomi yang dialami perusahaan secara terus menerus akan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, manajemen memiliki peran utama dalam kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini tentu saja mendorong manajer untuk mengambil berbagai tindakan sehingga terhindar dari kondisi tersebut. Salah satu cara yang digunakan oleh manajer adalah manajemen laba. Penelitian manajemen laba yang dilakukan oleh

Ahmed *et al.* (2008) membuktikan bahwa manajer akan lebih terlibat dalam penurunan pendapatan pada manajemen laba selama periode krisis.

Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer menurut standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Menurut teori keagenan, manajemen laba terjadi dikarenakan terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor dikarenakan setiap pihak memiliki tujuan masing-masing yaitu memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Habib, *et al.* (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketika perusahaan semakin mengalami kesulitan keuangan, maka akan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba usaha mereka. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Dechow (1995) yang menggunakan data dari periode selama *Global Financial Crisis*, yaitu tahun 2008-2010 di Amerika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maka manajemen laba semakin turun. Vega dan Amanah (2014) juga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan tidak searah antara kesulitan keuangan dengan manajemen laba.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al.* (2014) mendapatkan hasil yang berbeda. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kesulitan keuangan dengan manajemen laba. Hal tersebut berarti ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba usaha mereka dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosner (2003) dan Gamayuni (2007) yang meneliti perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa manajer perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, khususnya perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang akan lebih banyak melakukan praktek manajemen laba. Inkonsistensi hasil-hasil penelitian terdahulu menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan, yakni untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara kesulitan keuangan dengan manajemen laba.

2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan berkaitan dengan masalah yang terjadi antara *prinsipal* dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan menyatakan menyatakan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen suatu badan usaha dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan. Menurut Scott (2015), konflik antara agen dan prinsipal terjadi pada perusahaan yang mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan atau antara agen dan prinsipal yang ingin memaksimalkan *utility* masing masing dengan informasi yang dimiliki.

Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Di satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *prinsipal*, sehingga menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi dan perbedaan kepentingan yang terjadi antara *prinsipal* dan agen mendorong *agen* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *prinsipal*, terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja *agen*. Adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik dapat menjadi peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan *earnings management* yaitu memanipulasi informasi yang akan diterima pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.2. Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2006), isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signalling theory* secara umum membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan yang dicapai manajemen juga kegagalan yang dialaminya disampaikan kepada para

pemilik badan usaha (prinsipal). *Signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar. Artinya manajemen memiliki asimetri informasi sehingga manajemen mampu mengendalikan informasi yang ada di dalam suatu badan usaha. Asimetri informasi inilah yang memberikan insentif kepada manajemen untuk melakukan moral hazard dalam bentuk manajemen laba (manajemen laba) dengan tujuan untuk memaksimalkan kemakmurannya.

2.3. Manajemen laba

Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer sesuai standar akuntansi yang berlaku dan secara tidak langsung dapat memaksimalkan kepentingan mereka atau nilai perusahaan. Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba yang dilaporkan yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan labaabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Assih dan Gudono (2000) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principles* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen dapat melakukan manajemen laba dalam batasan tertentu dan sesuai ketentuan akuntansi yang berlaku.

2.4. Kesulitan Keuangan

Menurut Supardi (2003), kesulitan keuangan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Riyanto (2001) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan kegagalan suatu perusahaan, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal sendiri merupakan faktor-faktor yang timbul dari dalam perusahaan baik itu dari segi finansial maupun nonfinansial. Faktor finansial sendiri bisa terjadi karena lebih besarnya hutang jangka pendek perusahaan terhadap *current asset* perusahaan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan lambatnya perputaran piutang perusahaan atau banyaknya piutang tak tertagih. Faktor nonfinansial sendiri bisa saja terjadi karena kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan, struktur organisasi, kesalahan dalam pemilihan manajemen dan kebijakan atau keputusan yang diambil oleh perusahaan. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul ataupun berasal dari luar perusahaan seperti terdapatnya persaingan yang ketat antar perusahaan, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, dan lain-lain.

2.5. Hubungan Antara Kesulitan Keuangan dengan Manajemen laba

Kesulitan keuangan merupakan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya atau dengan kata lain perusahaan mengalami *insolvency*. Platt dan Platt (2006) mendefinisikan kesulitan keuangan sebagai suatu kondisi perusahaan yang sedang mengalami penyimpangan dan tekanan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri diartikan dengan kegagalan perusahaan membayar kewajiban. Kesulitan keuangan terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Dengan adanya kesulitan keuangan, maka diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi tersebut. Pada umumnya, tindakan yang dapat diambil oleh perusahaan dapat berupa penghentian operasi, pabrik, atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak membayar dividen maupun pengurangan jumlah karyawan (Fachrudin, 2008). Namun perusahaan juga dapat mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan dengan melakukan praktek manajemen laba sehingga diharapkan dapat menyelamatkan perusahaan dari kondisi tersebut. Koch (2002) menyatakan bahwa perilaku manajemen laba akan meningkat seiring meningkatnya tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Habib, *et al.* (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara perusahaan yang mengalami *distress* dengan manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketika perusahaan semakin *distress*, maka akan lebih sedikit melakukan praktek manajemen laba dibandingkan perusahaan yang sehat. Penelitian ini didukung oleh Dechow

et al. (1995) yang menggunakan data dari periode selama *Global Financial Crisis*, yaitu tahun 2008-2010 di Amerika yang menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin *distress* maka manajemen laba semakin turun. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Vega dan Amanah (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan tidak searah antara kesulitan keuangan dengan manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan yang sangat parah akan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba usaha mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al.* (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan *net income* dan *working capital negatif* maka akan cenderung melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosner (2003) yang meneliti 293 perusahaan bangkrut. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa manajer perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, khususnya perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang maka akan lebih banyak melakukan praktek manajemen laba. Gamayuni (2007) yang meneliti tentang praktek manajemen laba pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan di Indonesia juga menemukan hasil bahwa terdapat praktek manajemen laba yang lebih tinggi secara signifikan pada perusahaan bangkrut dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bangkrut selama empat tahun sebelum terjadinya kebangkrutan.

Hal ini berarti manajer perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan keuangan yang sangat parah akan cenderung melakukan praktek manajemen laba untuk menyembunyikan kinerja buruknya (Lo, 2012). Tindakan manajemen tersebut dilakukan karena perusahaan telah mengalami kerugian dan jumlah utang lancar melebihi aset lancar yang dimiliki perusahaan selama tahun berjalan, sehingga perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang yang besar tersebut (Gunawan, 2014). Hal ini berarti apabila *working capital* juga negatif maka perusahaan tidak bisa mengakui beban-beban tahun depan sebagai beban-beban pada saat ini sebab pengakuan beban yang semakin besar di sisi lain akan menyebabkan nilai aset lancar semakin berkurang.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa masih belum terdapat hasil yang jelas antara kesulitan keuangan dengan manajemen laba. Tetapi menurut peneliti manajer perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung menaikkan laba usaha mereka (hubungan positif) dikarenakan manajer perusahaan bangkrut akan berusaha menutupi kondisi tersebut sehingga mereka masih mendapatkan bonus dan posisi mereka tidak terancam. Hal ini sesuai dengan salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu *Bonus Plan Hypotesis*. Oleh karena itu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan negatif antara kesulitan keuangan dengan dengan manajemen laba.

3. Metode Penelitian

3.1. Sampel dan Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (kecuali perusahaan keuangan) pada periode 2010-2011

3.2. Operasionalisasi Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan *proxy discretionary accruals* (DA) dengan tiga pengukuran yaitu :

a) The Modified Jones Model (1995)

$$\frac{TACCR}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{t-1}} \right) + eit \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

TACCR = Total Akrua (*Net Interest Before Extra Ordinary Item – Cash Flow from Operating*)

ΔREV_t = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

ΔREC_t = Selisih piutang bersih pada tahun t dan piutang bersih pada t-1

PPE = *Property, plant, and equipment* pada tahun t

A_t = Total aset pada t - 1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter spesifik perusahaan

eit = Discretionary Accruals

b) Kazsnik Model (1999)

$$\frac{TACCR}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta CFO}{A_{t-1}} \right) + eit \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TACCR = Total Akruar (*Net Interest Before Extra Ordinary Item – Cash Flow from Operating*)

ΔREV_t = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

ΔREC_t = Selisih piutang bersih pada tahun t dan piutang bersih pada t-1

PPE_t = *Property, plant, and equipment* pada tahun t

ΔCFO = Selisih arus kas operasi pada tahun t dikurangi tahun sebelumnya

A_{t-1} = Total aset pada t - 1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter spesifik perusahaan

eit = *Discretionary Accruals*

c) Kothari et al. (2005)

$$\frac{TACCR}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{ROA}{A_{t-1}} \right) + eit \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

TACCR = Total Akruar (*Net Interest Before Extra Ordinary Item – Cash Flow from Operating*)

ΔREV_t = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada t- 1

PPE_t = *Property, plant, and equipment* pada tahun t

ROA = *Return on asset*

A_{t-1} = Total aset pada t - 1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter spesifik perusahaan

eit = *Discretionary Accruals*

3.2.2. Variabel Independen

Financial Distress. Dalam penelitian ini, kesulitan keuangan dikategorikan berdasarkan adaptasi dari McKeown *et al.* (1991), Hopwood *et al.*, (1994), dan Mutchler *et al.* (1997) yaitu berdasarkan kondisi:

- Mengalami *net income negatif* selama tahun berjalan (*Distress1*)
- Modal kerja (*working capital*) negatif selama tahun berjalan (*Distress2*)
- Modal kerja dan *net income negatif* selama tahun berjalan (*Distress3*)

Perusahaan yang memenuhi salah satu dari ketiga kriteria di atas akan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila perusahaan tidak memenuhi salah satu dari ketiga kategori di atas.

3.2.3. Variabel Kontrol

Size, merupakan ukuran perusahaan yang diukur sebesar nilai *ln* dari total aset. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrechth & Richardson (1990) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

$$Size = Ln \text{ value of assets } \dots \dots \dots (4)$$

Leverage, merupakan ukuran rasio keuangan dan posisi kemampuan keuangan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjangnya. *Leverage* diukur dengan menggunakan *Long Term Debt to Total Assets*. *Long Term Debt to Total Assets* digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset perusahaan yang dibiayai oleh *long term debt* (Rusmin, 2010). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan *total assets*, yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya (Jiambalvo, 1996)

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Total Assets}} \dots \dots \dots (5)$$

Growth, diukur dengan menggunakan perbandingan antara *market value of equity* dan *book value of assets*. Pertumbuhan perusahaan yang pesat membuat posisi perusahaan dimata pihak eksternal menjadi lebih baik, sehingga perusahaan akan tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan yang besar. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) pada setiap tahap siklus hidup perusahaan.

$$\text{Growth} = \frac{\text{Market value of equity}}{\text{Book value of assets}} \dots \dots \dots (6)$$

Operating Cash Flow (OCF), merupakan arus kas yang diperoleh maupun dikeluarkan dari aktivitas perusahaan. OCF diukur berdasarkan OCF yang ada pada laporan arus kas akhir tahun berjalan dibagi dengan total aset tahun berjalan. Selain melihat dari aktivitas akrual, pada umumnya manajemen juga melakukan manajemen laba pada aktivitas riil, sehingga variabel *Operating Cash Flow (OCF)* digunakan untuk mengontrol ketergantungan OCF terhadap *discretionary accruals* (Rusmin Rusmin, 2010)

$$\text{Operating Cash Flow} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Total Assets}} \dots \dots \dots (7)$$

4. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel penelitian. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa masih terdapat perusahaan yang melakukan praktek manajemen laba baik dengan cara menurunkan atau menaikkan laba mereka. Sementara itu, nilai terendah dan tertinggi penghitungan *Discretionary Accruals (DA)* adalah penghitungan dengan cara menggunakan *Modified Jones*. Praktek manajemen laba negatif tertinggi paling banyak dilakukan oleh Rimo International Lestari yang mendapatkan nilai terendah selama 5 tahun. Sementara untuk manajemen laba positif paling banyak dilakukan oleh Tiphone Mobile Indonesia selama 2 tahun.

Untuk kesulitan keuangan yang dikategorikan dalam *Distress1*, *Distress2* dan *Distress3*, rata-rata perusahaan lebih banyak mengalami kondisi *Distress2 (Working Capital Negatif)* dibandingkan yang lainnya. Hal ini berarti kondisi kesulitan keuangan yang terjadi banyak diakibatkan karena jumlah utang lancar yang terlalu besar dibandingkan aset lancar sehingga dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak mampu melunasinya. Di sisi lain, hanya sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan kategori *Distress 3 (Net Income dan Working Capital negatif)*.

Untuk variabel ukuran perusahaan (*size*), nilai terkecil dimiliki oleh Rimo International Lestari, sementara untuk ukuran perusahaan yang terbesar adalah Astra International. Untuk variabel *Growth* perusahaan yang memiliki pertumbuhan paling tinggi adalah Centratama Telekomunikasi Indonesia, sementara untuk variabel *Leverage*, perusahaan dengan nilai tertinggi adalah Graha Layar Prima dan untuk variabel OCF nilai tertinggi adalah Mitra International Resources.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Seluruh Variabel

	N	Min	Max	Mean	Stdev
Mjones	2345	-0.48454	0.466268	-0.00804	0.131236
Kothari	2345	-0.41126	0.398625	-0.00574	0.113992
Kaznik	2345	-0.39096	0.388979	-0.00025	0.103456
Distress1	2345	0	1	0.181663	0.385649
Distress2	2345	0	1	0.205544	0.404185
Distress3	2345	0	1	0.053731	0.225535
Size	2345	5081.02	260000000	7165707	17604277
Growth	2345	0.0000	2.41779	1.151504	0.300812
Leverage	2345	0.0000	0.716674	0.131467	0.156545
OCF	2345	-0.31362	0.445143	0.065807	0.10504

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel *Financial Distress*

	Frekuensi Dummy=1	Persentase Dummy=1	Frekuensi Dummy=0	Persentase Dummy=0	Total
Distress1	426	22.20%	1919	77.80%	2345
Distress2	482	25.87%	1863	74.13%	2345
Distress3	126	5.68%	2219	94.32%	2345

Distress1 = Net Income Negatif

Distress2 = Working Capital Negatif

Distress3 = Net Income dan Working Capital Negatif

Dummy 1 = Apabila perusahaan mengalami kondisi tersebut

Dummy 0 = Apabila perusahaan tidak mengalami kondisi tersebut

Tabel 2 menyajikan statistic deskriptif untuk variable *financial distress*. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa kondisi *Distress2* lebih banyak dialami oleh perusahaan di Indonesia dibandingkan kategori lainnya. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 2345 sampel, perusahaan yang pernah mengalami *distress2* sebanyak 482 perusahaan atau sebesar 25.87%. Selain permasalahan *Working Capital*, perusahaan juga mengalami kesulitan keuangan yang diakibatkan oleh *Net Income* Negatif sebanyak 426 perusahaan atau 22.2%. Kondisi kesulitan keuangan yang jarang terjadi adalah *Distress3* dimana perusahaan mengalami *Net Income* dan *Working Capital negatif* secara bersamaan yaitu sebanyak 126 atau 5.68%.

Tabel 3
Hasil Regresi

	Model 1			Model2			Model3		
	Coef.	Std. Err	P> t	Coef.	Std. Err	P> t	Coef.	Std. Err	P> t
Cons	0.3081	0.112	0.006	0.1321	0.0661	0.046	0.2395	0.0979	0.015
Distress1	-0.0857	0.0099	0.000	-0.0883	0.0073	0.000	-0.0664	0.008	0.000
Distress2	-0.006	0.0105	0.568	0.0011	0.0083	0.892	0.0035	0.0098	0.721
Distress3	-0.01	0.0186	0.59	-0.0214	0.0132	0.105	-0.0202	0.0157	0.199
Size	-0.0188	0.0077	0.015	-0.0098	0.0046	0.034	-0.0139	0.0066	0.037
Growth	-0.2732	0.0122	0.26	-0.0359	0.0068	0.52	-0.021	0.0109	0.54
OCF	-0.8499	0.0533	0.52	-0.1988	0.0246	0.287	-0.8307	0.0478	0.471
Leverage	0.1146	0.0359	0.007	0.1701	0.0214	0.040	0.1057	0.3271	0.007
R-sq Within	0.3389			0.1309			0.4067		
Prob > F	0.0000			0.0000			0.0000		

Tabel 3 menyajikan hasil uji hipotesis. Pada masing-masing model dapat dilihat mendapatkan nilai koefisien konstanta yang positif. Hal ini berarti apabila variabel independen dan variabel kontrol adalah nol maka terdapat manajemen laba yang positif yang berarti perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Pada tabel 4.9 terlihat hasil yang menunjukkan negatif pada semua model, namun untuk variabel *distress2* didapatkan hasil yang berbeda dimana pada model 1 didapatkan hasil yang negatif sementara pada model 2 dan model 3 didapatkan hasil yang positif. Sementara itu untuk uji t-test, variabel *distress1* memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 pada semua model yang berarti variabel tersebut memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap DA. Namun untuk variabel *distress2* dan *distress3* pada setiap model didapatkan hasil yang tidak signifikan.

Untuk variabel kontrol size didapatkan hasil yang sama pada setiap model yaitu negatif dan signifikan. Sementara pada variabel growth didapatkan hasil positif pada semua model namun hanya model1 dan model2 yang hasil uji t-test di bawah 5 persen yang berarti hanya model1 dan model3 yang signifikan, sementara model2 tidak signifikan. Variabel OCF memiliki hasil negatif dan signifikan pada semua model dan variabel leverage memiliki hasil negatif namun tidak signifikan pada semua model.

Sementara itu, untuk melihat signifikan pengaruh variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dapat dilihat dari hasil Uji F. Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa setiap model memiliki probabilitas sebesar 0.0000 yang nilainya di bawah 0.05. Hal ini berarti semua variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap manajemen laba.

Selain itu, untuk hasil pengujian Koefisien determinasi (R²) yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa pada model 1 didapatkan koefisien determinasi sebesar 0.3389, 0.4067 pada model 2 dan 0.1309 pada model 3. Hal ini berarti pada model 1 kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya terhadap perubahan manajemen laba adalah sebesar 33.89% yang berarti masih terdapat faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

Pengaruh Distress1 terhadap Manajemen laba

Hasil penelitian menggunakan uji t-test yang dapat dilihat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel *Distress1* yang ditandai dengan *net income* negatif selama tahun berjalan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap seluruh model *Discretionary Accruals* (DA) dengan nilai signifikan sebesar 0.0000 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maka DA semakin turun. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen pada perusahaan yang mengalami kondisi *net income* negatif cenderung melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba (*income decreasing*) dengan cara mengakui semua beban-beban pada saat ini sehingga di tahun depan seolah-olah terdapat peningkatan laba (perbaikan kondisi) dari perusahaan tersebut, sehingga para investor akan melihat kalau perusahaan tersebut telah pulih dari kesulitan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Gunawan (2014) dan Habib *et al.* (2012) yang menggunakan metode pengukuran yang sama menemukan bahwa semakin perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan maka perusahaan semakin banyak melakukan praktek manajemen laba.

Pengaruh Distress2 terhadap Manajemen laba

Untuk variabel *distress2* yang pengukurannya adalah ketika kondisi keuangan perusahaan dengan *working capital* negatif selama tahun berjalan menghasilkan hubungan negatif dan tidak signifikan pada model 1, namun pada model2 dan model3 didapatkan hasil positif dan tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa ketika *working capital* perusahaan negatif tidak maka tidak akan berpengaruh bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dikarenakan para investor lebih banyak memperhatikan laba perusahaan dibandingkan modal kerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Riduwan (2001) yang mengatakan bahwa pada prakteknya yang banyak menjadi perhatian investor dan calon investor dalam laporan keuangan hanya terpusat pada laba (*earnings*) perusahaan karena pada dasarnya laba yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan terutama mengenai laba perusahaan di masa mendatang.

Pengaruh Distress3 terhadap Manajemen laba

Variabel *distress3* yang diukur dengan melihat kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *net income* maupun *working capital* yang negatif selama tahun berjalan didapatkan hasil hubungan negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *net income* maupun *working capital* tidak berpengaruh terhadap manajemen untuk melakukan manajemen laba karena selain *net income* dan *working capital* masih terdapat banyak faktor lain yang diperhatikan investor sebelum berinvestasi seperti GCG (Hapsoro dan Hartomo, 2016). Dengan adanya GCG, investor akan lebih percaya bahwa laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga hal ini akan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki GCG. Hasil pengujian ini bertentangan dengan penelitian Gunawan (2014) yang menemukan bahwa variabel DISTRESS3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan baik itu kesulitan keuangan yang terjadi ketika *net income* negatif, modal kerja negatif atau ketika *net income* dan modal kerja negatif didapatkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh *signaling theory* (Jensen,1976) yang mengatakan bahwa ketika kondisi keuangan dan prospek perusahaan buruk, maka manajemen akan memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif atau melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba usaha untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode ini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode ini. Hal ini dikarenakan dalam kondisi keuangan buruk, manajer akan memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Selain untuk menunjukkan kualitas manajerial mereka, dengan memberikan sinyal buruk, manajemen mungkin berharap memperoleh apresiasi dari pasar untuk menahan penurunan harga saham perusahaan.

Kondisi ini juga didukung oleh teori manajemen laba (Scott, 1997) yang menyatakan bahwa terdapat dua perspektif manajer melakukan manajemen laba yaitu *opportunistic* dan *efficient*. Pada kondisi kesulitan keuangan, manajer akan cenderung bersifat *efficient* dikarenakan tindakan manajemen laba tersebut memang harus dilakukan dikarenakan masalah kesulitan keuangan secara tidak langsung berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan yang apabila tidak diselesaikan secara cepat dan benar dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan antara kesulitan keuangan dengan manajemen laba yang diukur menggunakan nilai *Discretionary Accruals* (DA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) terdapat hubungan negatif signifikan antara kesulitan keuangan kategori *distress1* yang ditandai dengan *net income* negatif selama tahun berjalan dengan manajemen laba, (2) tidak ada hubungan signifikan antara kesulitan keuangan pada kategori *distress2* yang ditandai dengan *working capital* negatif selama tahun berjalan dengan manajemen laba, (3) tidak terdapat hubungan antara kesulitan keuangan pada kategori *distress3* yang ditandai dengan *net income* dan *working capital* negatif selama tahun berjalan dengan manajemen laba.

Penelitian ini tentunya memberikan implikasi salah satunya bagi investor, disarankan untuk lebih meninjau kondisi keuangan terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk membiayai utangnya dan memperoleh laba yang maksimal agar dapat memprediksi praktek manajemen laba, karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung melakukan manajemen laba agar dapat menarik perhatian dan mempertahankan performa kinerja di mata investor.

Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya 7 tahun yaitu dari tahun 2010-2016 namun tidak memperhatikan kondisi ekonomi yang sedang terjadi di Indonesia baik itu sedang krisis ataupun tidak yang secara tidak langsung dapat berdampak pada tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian selanjutnya sebaiknya membandingkan analisis ketika kondisi ekonomi yang terjadi misalnya apabila negara tersebut sedang mengalami krisis atau tidak. Karena kondisi krisis ekonomi dapat meningkatkan risiko perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan sehingga akan menimbulkan praktek manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed & Al-khabash, 2008. Earnings Management Practices from the Perspective of external and internal auditors: Evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, Vol.24 Issue:1, pp. 58-80.
- Albrecht, W. & Richardson, F., 1990. Income Smoothing by Economy Sector. *Journal of Business Finance & Accounting* Vol.17 (5), pp. 713-730.
- Assih, P. & Gudono, M., 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional AKuntansi II*.

- Brigham, E. & Houston, 2006. *Fundamental of Financial Management : Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 20*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow, P. S. R. S. A., 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, No 2, pp. 193-225.
- DeVega, W. & Amanah, L., 2014. Hubungan Antara Financial Distress Terhadap Earnings Management. *Journal ilmu & Riset Akuntansi* Vol.03 No.4.
- Elmabrok, M. A. A., 7 July 2012. Using Altman Model and Current Ratio to Assess the Financial Status of Companies Quote of Malaysian Stock Exchange. *International Journal of Scientific and Research Publications* Volume 2, pp. 1-11.
- Fischer, M. & Rosenzweig, K., 1995. Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*. Vol. 14, pp. 433-444.
- Ghozali, I., 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, I., 2002. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Gunawan, F. F., Rudiawarni, F. A. & Sutanto, A. C., 2014. Hubungan Antara Financial Distress Dengan Earnings Management pada Badan Usaha Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.3 No.1, pp. 1-18.
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. u. & Islam, A., 2013. Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*, 39(2), pp. 155-180.
- Jensen M.C., M. W., 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, pp. 305-360.
- Kaszniak, R., 1999. On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 37(1), pp. 57-81.
- Koch, A. S., 2002. Financial Distress and The Credibility of Management Earnings Forecast. *The Lahore Journal of Economics* Vol. 18 No. 1, pp. 81-92.
- Kothari, S., Leone, A. J. & Wasley, C. E., 2005. Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), pp. 163-197.
- Lo, E. W., 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling. *Journal Akuntansi* Vol 9. No 1, pp. 1-18.
- Martono & Harjito, A., 2010. *Manajemen Keuangan (Edisi 3)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- McKeown, J., Mutchler, J. & W.Hopwood, 1991. Towards an Explanation of auditor failure to modify audit reports of bankrupt companies. *A Journal of Practice & Theory* 10, pp. 1-13.
- Platt HO, P. H., 2002. Predictiong Corporate Financial Distress: Reflections On ChiceBased Sampel Bras. *Journal of Economic and Finance* Vol 26 No 2, pp. 184-203.
- Riyanto, B., 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

- Rusmin, 2010. Audit Quality and Earnings Management: Singapore Evidence. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 7, pp. 618-638.
- Scott, W. R., 2015. *Financial Accounting Theory* (7th Edition). s.l.:Pearson.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, 2003. Validitas Penggunaan Z-SCore Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go-Public di Bursa Efek Jakarta. *KOMPAK* No.7.

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN UKURAN DEWAN DIREKSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Claudia Adelina Thendean,
Iren Meita
Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
claudiathendean@hotmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance on Corporate Value with Institutional Ownership as a moderating variable. In this study, Good Corporate Governance is measured by 2 variables, namely the size of the board of commissioners and the size of the board of directors. The Company's value is measured by Earning Per Share. The sample of this research is 9 insurance companies listed on Indonesia Stock Exchange period 2011- 2015 period. The results of this study are the size of the board of commissioners and the size of the board of directors does not affect the value of the company; The size of the board of commissioners and the size of the board of directors simultaneously has no effect on the value of the company; Institutional ownership may moderate the size of the board of commissioners to the value of the company; And institutional ownership can moderate the size of the board of directors against corporate value.

Keyword: Good Corporate Governance, Board of Commissioner Size, Board of Directors Size, Corporate Value, Earning Per Share (EPS), Institutional Ownership

1. PENDAHULUAN

Perusahaan asuransi merupakan salah satu lembaga keuangan non bank yang bergerak dalam bidang jasa dan dapat dijadikan sebagai salah satu pilar perekonomian di Indonesia, karena perkembangan perusahaan asuransi dapat memberikan pengaruh pada kondisi dan pertumbuhan ekonomi baik dibidang perdagangan maupun jasa. Penerapan *Good Corporate Governance* diperlukan agar perusahaan asuransi dikelola secara amanah efisien, profesional, dan tidak merugikan kepentingan *stakeholders* (Indah et al., 2006: 142-148).

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberi kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham tersebut meningkat. Semakin banyak peningkatan harga saham sebuah perusahaan, maka makin maksimum pula kemakmuran pemegang saham sehingga menarik investor untuk menanam saham. Nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham memiliki arti bahwa semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008 dalam Permanasari, 2010:1).

Perusahaan cenderung bergantung pada modal dari pihak eksternal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Perusahaan perlu meyakinkan pihak penyandang dana eksternal bahwa investasi mereka digunakan secara tepat dan efisien. Manajemen juga memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Kepastian seperti itu diberikan oleh sistem tata kelola. Sistem

corporate governance yang baik memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi (Cahyani Nuswandari,2009:71).

Good Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *good corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *good corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *good corporate governance*.

Corporate governance yang lemah menjadi salah satu penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa penting tersebut. Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak manajer perusahaan (Darmawati et al, 2005:65). Investor sebagai *principal*, mempercayakan dananya kepada perusahaan dan tidak bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan operasional perusahaan. Tetapi manajer sebagai *agent*, melakukan manipulasi demi kepentingannya sendiri, sehingga membuat investor kehilangan kepercayaan dan menyebabkan penarikan dana oleh investor atas dana yang telah ditanam sebelumnya.

Corporate governance berkembang dengan bertumpu pada *agency theory*, dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan tersebut dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham, sehingga pemegang saham akan menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut.

Corporate governance merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko. Usaha tersebut diharapkan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan harapan. Laba per saham meningkat sehingga saham perusahaan banyak diminati oleh investor. Hal ini akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat (Cahyani Nuswandari,2009:72).

Pelaksanaan *corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor merespon secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi mengenai pengaruh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) terhadap kinerja pasar dan kinerja operasional perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, sekarang Bursa Efek Indonesia (Cahyani Nuswandari, 2009:75).

Hanas (2009:17) menyatakan bahwa board adalah pimpinan pada organisasi yang memiliki tanggungjawab untuk mengendalikan dan mengawasi pemakaian sumber daya agar sesuai dan sejalan dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan oleh organisasi. *Board* yang dimaksudkan dalam konteks perusahaan Indonesia adalah dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan direksi dan dewan komisaris adalah pihak yang bertanggung jawab dan memiliki otoritas penuh dalam membuat keputusan tentang melakukan pengarahan, pengendalian, dan pengawasan atas pengelolaan sumber daya agar sesuai dengan tujuan perusahaan.

Fauzan et al. (2012:66) menyatakan bahwa menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1986) dalam Hardiningsih dan Oktaviani (2012:14), Teori keagenan dalam manajemen keuangan membahas adanya hubungan agency, yaitu hubungan mengenai adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajer. Manajemen pihak yang diberikan kewenangan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan namun dalam kenyataannya jika perusahaan tidak memperoleh hasil yang menggembirakan seharusnya pemilik modal bisa memutuskan untuk mengganti manajemen yang tidak meningkatkan kemakmuran.

Kusumaningtyas (2015:3), Teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya antara agent dan principal memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agent conflict*). Pada dasarnya, konflik keagenan terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Adanya konflik kepentingan antara investor dan manajer menyebabkan munculnya *agency cost* yaitu biaya monitoring (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh principal.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:7), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang diambil dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya. Data sekunder yang digunakan merupakan data laporan tahunan perusahaan asuransi tahun 2011-2015. Data diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi Kalbis Institute dan dari website www.idx.co.id.

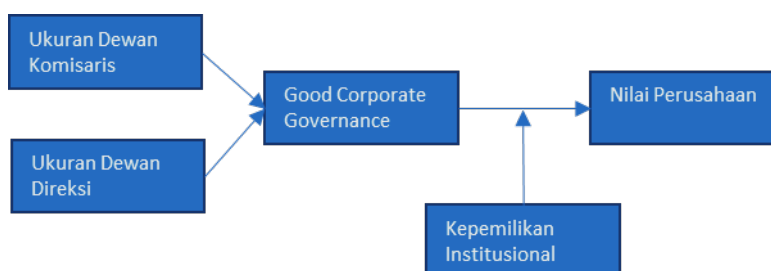
3.3. Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian ini, sampel yang didapat dari seluruh perusahaan- perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejumlah 9 perusahaan dari 12 perusahaan.

3.4. Variabel Penelitian

Terdapat 4 variabel dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

3.5. Model Penelitian



Gambar 1 Model Penelitian

Kerangka konseptual diatas menunjukkan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi dimana Kepemilikan Institusional dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antar variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi dengan variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

3.6. Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, kemudian melakukan analisis data yang terdiri dari uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokolerasi dan uji heteroskedastisitas. Kemudian untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Uji hipotesis dibagi kembali menjadi 3, yaitu uji koefisien determinasi, uji statistik t (parsial), dan uji analisis jalur.

3.7. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel X dengan variabel Y dan variabel Z. Dengan persamaan analisis regresi berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Persamaan 1: } Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 Z + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 2: } Y_2 = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_2 Z + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 3: } Y_3 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Nilai Perusahaan
- X₁ = Ukuran Dewan Komisaris
- X₂ = Ukuran Dewan Direksi
- β₁, β₂ = Koefisien regresi
- Z = Kepemilikan Institusional

4. PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05. Berikut adalah hasil pengujian normalitas dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* :

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	133,89091840
Most Extreme Differences	Absolute	,115
	Positive	,115
	Negative	-,061
Test Statistic		,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,164

Berdasarkan table 1, dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistic (*I-Sample-K-S*) menunjukkan nilai signifikansi (2-Tailed) sebesar 0,164. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi di atas 0,05 maka berarti data yang diuji normal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

4.1.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ukuran Dewan Komisaris	,959	1,043
Ukuran Dewan Direksi	,922	1,085
Kepemilikan Institusional	,931	1,074

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel Ukuran dewan komisaris, Ukuran dewan direksi, dan Kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance berturut-turut sebesar 0,959, 0,922, dan 0,931 yang menunjukkan bahwa nilai Tolerance > 0,10. Sementara itu nilai VIF dari variabel-variabel tersebut secara berturut-turut adalah 1,043, 1,085, dan 1,074 yang menunjukkan bahwa nilai VIF < 10. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan selama periode penelitian.

4.1.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji statistik yang juga dilakukan oleh peneliti untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji *white*. Uji *white* ini bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara membandingkan nilai *chi square* hitung dengan *chi square* tabel. Jika nilai *chi square* hitung lebih kecil dari *chi square* tabel maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, jika nilai *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel maka terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel data.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adj. R Square
1	,489 ^a	,239	,119

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji White atau uji Chi- Square. Berdasarkan hasil tabel menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,239. Kemudian, mencari nilai chi- square dengan cara : $n \times R^2 = 45 \times 0,239 = 10,755$. Nilai C^2 tabel bisa dicari didalam Excel dengan rumus =CHIINV((Probability; degree of Freedom) atau =CHIINV(Batas Kritis Derajat Kepercayaan; Derajat Kebebasan), yang berarti =CHIINV(0.05,45) maka hasilnya 616,562. Nilai C^2 hitung $10,75 < 616,56$ C^2 tabel. Maka berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai C^2 hitung < C^2 tabel, yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 4 dibawah ini hasil *runs test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dari 0,05 yaitu 0,367, yang berarti data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1.53186
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	20
Z	-,902
Asymp. Sig. (2-tailed)	,367

a. Median

4.2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda karena dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen. Dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 23, hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Persamaan Regresi 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	199,669	83,650	
1 Ukuran Dewan Komisaris	55,069	29,031	,305
X ₁ Z	102,999	22,249	-,745

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan pada tabel 5, dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat disusun persamaan regresi linear berganda yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Y = 199,669 + 55,069X_1 - 102,999X_1Z + \varepsilon$$

Berdasarkan regresi linear diatas, dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 199,669; artinya jika variabel ukuran dewan komisaris (X₁) nilainya adalah 0, maka nilai perusahaan sebesar 199,669.
- Koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris (X₁) sebesar 55,069 artinya jika variabel lain nilainya tetap dan ukuran dewan komisaris mengalami kenaikan satu orang, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 55,069. Koefisien bernilai positif ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris mempunyai hubungan searah dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran dewan komisaris, maka semakin meningkatkan nilai perusahaan.
- Koefisien regresi variabel moderasi (Ukuran dewan komisaris x Kepemilikan Institusional) sebesar -102,999; artinya jika variabel lain nilainya tetap sedangkan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 102,999. Koefisien bernilai negative ini menunjukkan bahwa variabel proporsi ukuran dewan komisaris mempunyai hubungan yang berlawanan arah

dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi ukuran dewan komisaris, maka semakin menurun nilai perusahaan.

Tabel 6. Hasil Uji Persamaan Regresi 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	141,415	103,947	
1 Ukuran Dewan Direksi	58,694	25,517	,283
X ₂ Z	-85,358	18,009	-,582

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan pada tabel 6, dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat disusun persamaan regresi linear berganda yang kedua adalah sebagai berikut:

$$Y = 141,41 + 58,69X_2 - 85,35X_2Z$$

Berdasarkan regresi linear diatas, dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 141,41 artinya jika variabel ukuran dewan direksi (X₂) nilainya adalah 0, maka nilai perusahaan sebesar 141,41.
- Koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi (X₂) sebesar 58,69 artinya jika variabel lain nilainya tetap dan ukuran dewan direksi mengalami kenaikan 1 orang, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 58,69. Koefisien bernilai positif ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris mempunyai hubungan searah dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran dewan direksi, maka semakin meningkat nilai perusahaan.
- Koefisien regresi variabel moderasi (Ukuran dewan direksi x Kepemilikan Institusional) sebesar -85,35 artinya jika variabel lain nilainya tetap sedangkan ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 85,35. Koefisien bernilai negatif ini menunjukkan bahwa variabel proporsi ukuran dewan direksi mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi ukuran dewan direksi, maka semakin menurun nilai perusahaan.

Tabel 7. Hasil Uji Persamaan Regresi 3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	131.371	144.356	
1 Ukuran Dewan Komisaris	- 37.030	26.939	-.205
Ukuran Dewan Direksi	49.273	30.996	.237

Sumber: Data Telah Diolah Peneliti

Berdasarkan pada tabel 7, dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat disusun persamaan regresi linear berganda yang ketiga adalah sebagai berikut:

$$Y = 131,37 - 37,03X_1 + 49,27X_2$$

Berdasarkan regresi linear diatas, dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 131,37 artinya jika variabel ukuran dewan direksi (X₂) nilainya adalah 0,

- maka nilai perusahaan sebesar 131,37.
- b. Koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris (X1) sebesar -37,03 artinya jika variabel lain nilainya tetap dan ukuran dewan komisaris mengalami kenaikan 1 orang, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 37,03. Koefisien bernilai negatif ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris mempunyai hubungan berlawanan arah dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran dewan komisaris, maka semakin menurun nilai perusahaan.
 - c. Koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi (X2) sebesar 49,27 artinya jika variabel lain nilainya tetap dan ukuran dewan direksi mengalami kenaikan 1 orang, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 49,27. Koefisien bernilai positif ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi mempunyai hubungan searah dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran dewan komisaris, maka semakin meningkat nilai perusahaan.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Koefisien Determinan

Hasil uji koefisien determinasi adalah seperti tersaji pada table 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	Adj. R Square
1	,626 ^a	,313

Dari tabel 8, menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,313 yang berarti variabel nilai perusahaan mampu dijelaskan oleh *Good Corporate Governance* yang meliputi ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Dewan Direksi sebesar 0,313 atau 31,3% sedangkan selebihnya 68,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil uji signifikansi simultan adalah seperti tersaji pada table 9 berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

Model	F	Sig.
1 Regression	1,932	,158 ^b
Residual		
Total		

Dari tabel 9, diketahui bahwa F hitung yang diperoleh sebesar 1,932 sedangkan F tabel sebesar 3,20 yang dihitung dengan menggunakan Ms. Excel dengan tingkat signifikansi 0,158. Dari hasil tersebut, maka diketahui F hitung < F tabel, dengan nilai signifikansi 0,1158 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi secara bersama- sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.3. Uji Signifikansi Individu (Uji Statistik t)

Hasil uji signifikansi parsial adalah seperti tersaji pada table 10 berikut ini.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	t	Sig.
(Constant)	0,910	,368
1 Ukuran Dewan Komisaris	1,375	,177
Ukuran Dewan Direksi	1,590	,199

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 10 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Ukuran Dewan Komisaris Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai sig-t 0,177 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*earning per share*).
- b. Ukuran Dewan Direksi Variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai sig-t 0,119 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*earning per share*).

4.3.4 Uji Moderasi

Hasil uji Multiple Regression Analysis (MRA) adalah seperti tersaji pada table 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji MRA

Model	t	Sig
1 (Constant)	,575	,568
Ukuran Dewan Komisaris	,320	,751
Ukuran Dewan Direksi	,982	,332
Kepemilikan Institusional	,055	,956
MODERAT 1	,047	,963
MODERAT 2	,710	,482

Sumber: Data Telah Diolah Peneliti

Pada tabel 11 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,963 dan 0,482 yang keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan (*Earning Per Share*) dan ukuran dewan direksi dengan nilai perusahaan (*Earning Per Share*).

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional dengan data sampel penelitian perusahaan asuransi yang berada di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan:

- a. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan karena hasil uji menunjukkan nilai sig-t 0,177 yang lebih besar dari 0,05 (H1 ditolak).
- b. Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan karena hasil uji menunjukkan nilai sig-t 0,119 yang lebih besar dari 0,05 (H2 ditolak).
- c. Kepemilikan Institusional dapat memoderasi Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan karena hasil uji menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,963 yang lebih besar dari 0,05 (H3 ditolak).
- d. Kepemilikan Institusional dapat memoderasi Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan karena hasil uji menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,482 yang lebih besar dari 0,05 (H4 ditolak).

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran yang dapat diberikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya sebagai berikut:

- a. Memperluas jangka waktu penelitian agar hasil bisa lebih relevan.
- b. Penelitian selanjutnya dapat mengganti *proxy* variabel dependen dengan *proxy* lainnya misalnya *tobins q* atau *price earning ratio* agar dapat mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris terhadap *proxy* nilai perusahaan lainnya.
- c. Data atau sampel untuk penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan industri-industri lain seperti perusahaan manufaktur, perbankan makanan dan minuman.
- d. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau mengganti indikator variabel independen dengan indikator lainnya misalnya kepemilikan manajerial dan komite audit agar dapat

mengetahui nilai perusahaan dapat berjalan dengan baik dengan adanya pengaruh indikator variabel *Good Corporate Governance* yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adestian, Yuda. (2015). "Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan pada Kinerja Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Pada Tahun 2012- 2014."
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2012). "Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab". Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawati, et al. (2005). "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 8, No. 1; 65-81.
- Dewayanto, Toto (2010). "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008)". Fokus Ekonomi. Vol. 5 No. 2; 108.
- Effendi, Muh. Arief. (2016). *The Power of Good Corporate Governance*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fauzan, et al. (2012). "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan *Early Warning system* Terhadap nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", Vol. 2, No. 1; 66.
- Ghozali, Imam (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanas, Azwar. (2009). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit terhadap *Good Corporate Governance*. Skripsi. Hal. 17.
- Hardiningsih, P. & R.M. Oktaviani. (2012). "Determinan Kebijakan Hutang Dalam *Agency Theory* dan *Pecking Order Theory*", Vol. 1; 14.
- Indah, et al. (2012). "Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan Asuransi". Jurnal Dinamika Sosial Budaya. Vol. 14, No. 2; 142-148.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. "Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia". Indonesia : KNKG
- Kusumaningtyas, T.K. (2015). "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar Pada Indeks Sri-Kehati", Vol. 4, No. 7; 1-3.
- Liana, Lie. (2009). "Penggunaan *MRA* dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel *Moderating* terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen". Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK. Vol XIV, No. 2; 92.
- Mutiara, N.A dan B.R. Kartawinata. (2014). "Pengaruh *Capital Expenditure* terhadap Tingkat Laba dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Moderator (Pada Perusahaan Jasa

Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013).

- Nuraina, E. (2012). "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di BEI)". Vol. 1, hlm. 51- 70.
- Nuswandari, C.(2009). "Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE). Vol. 16, No. 2: 70-84.
- Permanasari, I. (2010). "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan". Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Subago & P. Bangun. (2014). "Dampak Dari Praktik *Good Corporate Governance* Terhadap *Firm Value*".
- Suci, Y.F. & S. Khairani. (2009). "Pengaruh Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada PT Kereta Api (PERSERO) Divisi Regional III Sumatera Selatan".
- Sugiyono. (2012). "Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta
- Suhartanti, Tutut. (2015). "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel *Moderating*". Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi. Vol. 4, No.8, Hal. 11.
- Susanti, R. (2014). "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan". Vol. 3, No. 1.
- Tarjo. (2008). "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*." Simposium Nasional akuntansi XI. Pontianak.
- Tumirin. 2007. "Analisis Penerapan *Good Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan". Jurnal BETA. Vol. 6, No.1.
- Wibowo, Soni. (2015). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan". Tesis.

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, *DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO*, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA

Christy Kurniawan,
Rosita Suryaningsih
Multimedia Nusantara, Indonesia
rosita@umn.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the effect of accounting conservatism, debt to total assets ratio, liquidity, profitability, and firm size both partially and simultaneously towards earnings quality. In this research, accounting conservatism was measured by CONACC, liquidity was measured by current ratio, profitability was measured by return on assets, and firm size was measured by log total asset, while earnings quality was measured by earnings response coefficient. The objects of this study are manufacturing companies which were listed in Indonesia Stock Exchange for period 2013 until 2015. The sample are 39 companies determined based on purposive sampling. The data used in this study are secondary data such as financial statements and historical share prices. The testing method used in this research is multiple linear regression. The result of this study are (1) accounting conservatism has a positive significant effect towards earnings quality (2) debt to total assets ratio has a positive significant effect towards earnings quality (3) liquidity has no positive effects towards earnings quality (4) profitability has a positive significant effect towards earnings quality (5) firm size has no positive effects towards earnings quality (6) accounting conservatism, debt to total assets ratio, liquidity, profitability, and firm size simultaneously have a significant effect towards earnings quality.

Keywords: Accounting Conservatism, Debt to Total Assets ratio, Earnings Quality, Firm Size, Liquidity, Profitability

1. PENDAHULUAN

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014) dalam PSAK no. 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menjadi media informasi yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Salah satu komponen laporan keuangan yang banyak mendapatkan perhatian adalah laporan laba rugi. Hal ini disebabkan karena didalam laporan laba rugi terdapat informasi mengenai laba yang dicapai oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Informasi laba secara umum merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, laba juga dianggap sebagai informasi yang paling signifikan yang dapat memandu dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Soefian *et al*, 2011 dalam Tuwentina dan Wirama, 2014).

Informasi laba ini penting bagi beberapa pihak seperti perusahaan, kreditor, dan investor. Bagi perusahaan, laba digunakan untuk kegiatan operasinya, meningkatkan kapasitas produksi, ekspansi, dan berinvestasi. Informasi laba juga digunakan untuk menarik investor agar membeli saham perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh dana bagi kegiatan usahanya. Selain itu, laba juga digunakan sebagai keputusan pencadangan dana, pembagian dividen kepada pemegang saham dan sebagai dasar perhitungan bonus bagi karyawannya. Bagi kreditor, laba digunakan untuk membuat keputusan pemberian kredit karena perusahaan dengan laba yang tinggi dinilai memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya.

Bagi investor, informasi laba digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam membeli, menahan, atau men jual saham perusahaan. Informasi laba perusahaan tersebut merupakan salah satu informasi yang dapat memengaruhi respon investor dalam melakukan investasi. Respon tersebut disebabkan oleh keyakinan investor akan perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi, dinilai memiliki kinerja yang tinggi dan diharapkan dapat memberikan *return* yang menguntungkan, sedangkan perusahaan yang tidak menghasilkan laba dinilai tidak memiliki kinerja yang tinggi dan dianggap tidak dapat memberikan *return* yang menguntungkan untuk investor.

Sebagai contohnya adalah PT Unilever Indonesia Tbk, berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan perseroan pada semester I/2016, perseroan mencatat laba senilai 3,30 triliun Rupiah atau tumbuh 12,62% dibandingkan dengan laba semester I/2015 yang tercatat 2,93 triliun Rupiah. Satrio Utomo, Kepala Riset PT *Universal Broker* Indonesia menyatakan saham Unilever sedang diburu banyak investor. Menurutnya, penguatan saham Unilever seiring dengan kinerja perseroan yang cukup baik. Penguatan saham Unilever ini terlihat dari data *Bloomberg* yang menunjukkan harga saham Unilever tercatat naik tajam 3,06% di level Rp46.325 (bisnis.com). Dari contoh perusahaan tersebut terlihat bahwa laba perusahaan meningkat, harga saham juga meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi laba dapat memengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi yang terlihat dari meningkatnya harga saham perusahaan.

Selain itu, pasar modal pada tahun 2011-2015 semakin berkembang, hal ini dilihat dari meningkatnya jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan meningkatnya jumlah perusahaan *go public* ini membuat bertambahnya pilihan investasi yang dapat dipilih oleh investor. Maka dari itu, agar investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat, investor perlu memperhatikan kualitas laba perusahaan. Kualitas laba adalah kemampuan informasi laba dalam memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

Dalam penelitian ini kualitas laba diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Yuniarta (2013), pengertian *Earnings Response Coefficient* adalah pengaruh setiap *dollar unexpected earnings* terhadap *return* saham, yang ditunjukkan melalui *slope* koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*. *ERC* merupakan respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan yang dilihat dari selisih *return* perusahaan dan *return* pasar. Kuatnya respon pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya *ERC* dan *ERC* yang tinggi mengindikasikan tingginya kualitas laba perusahaan.

Konservatisme merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002 dalam Gayatri dan Suputra, 2013). Dalam penelitian ini, konservatisme akuntansi diproksikan dengan *Conservatism Based On Accrued Items (CONACC)*.

Dalam pengukuran *CONACC*, apabila nilai arus kas kegiatan operasi yang diperoleh dari total aset perusahaan lebih besar dari laba bersih yang juga diperoleh dari total aset perusahaan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kecukupan kas. Kecukupan kas tersebut dapat dilihat oleh investor sebagai potensi perusahaan untuk membagikan dividen. Hal ini akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham dan harga saham akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return* meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Penelitian Tuwentina dan Wirama (2014) menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Debt to total asset ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset yang didanai kreditor (Kieso et al, 2015). *Debt to total asset ratio* yang rendah mengindikasikan rendahnya total aset yang dibiayai dari pinjaman kreditor. Rendahnya tingkat pinjaman menurunkan tingkat risiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman. Rendahnya tingkat pinjaman mengindikasikan perusahaan mempunyai kewajiban yang rendah sehingga dana dapat dialokasikan untuk kegiatan operasi dalam jumlah yang lebih besar. Dengan meningkatnya kegiatan operasi perusahaan diharapkan laba perusahaan juga akan meningkat. Meningkatnya laba perusahaan mengindikasikan meningkatnya kinerja operasional perusahaan, sehingga diharapkan perusahaan mampu untuk membagikan dividen. Hal ini akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham dan harga saham akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return*

meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Penelitian Yuniarta (2013) menunjukkan bahwa risiko kegagalan utang (*default risk*) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Likuiditas adalah kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga (Kieso *et al*, 2015). Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* yang tinggi mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Tingginya aset lancar perusahaan menunjukkan tingginya ketersediaan dana jangka pendek yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya sehingga diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan mengindikasikan meningkatnya kinerja operasional perusahaan sehingga perusahaan diharapkan mampu untuk membagikan dividen. Hal tersebut akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham dan harga saham akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return* meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Wulansari (2013) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Profitabilitas adalah ukuran untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu (Kieso *et al*, 2015). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan rasio *Return On Asset (ROA)*. *ROA* yang tinggi mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan total aset yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat memperoleh laba tinggi. Laba yang tinggi mengindikasikan tingginya kinerja operasional perusahaan. Dengan tingginya kinerja operasional perusahaan, diharapkan perusahaan mempunyai kemampuan untuk membagikan dividen. Hal tersebut akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham dan harga saham akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return* meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Penelitian Risdawaty dan Subowo (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar (Widayanti *et al*, 2014). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan menghitung logaritma natural dari total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan sehingga semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya. Dengan semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi, produksi perusahaan akan semakin meningkat sehingga akan memperoleh pendapatan yang tinggi dan mengeluarkan beban sesuai dengan kebutuhan kegiatan operasional (efisien). Dengan demikian, diharapkan laba perusahaan akan meningkat. Meningkatnya laba perusahaan mengindikasikan meningkatnya kinerja operasional perusahaan sehingga perusahaan diharapkan mampu untuk membagikan dividen. Hal tersebut akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham dan harga saham akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return* meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Penelitian Dira dan Astika (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba. Akan tetapi dalam penelitian Widayanti *et al* (2014), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan *CONACC* berpengaruh positif terhadap kualitas laba ?
2. Apakah *debt to total assets ratio* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba ?

3. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kualitas laba ?
4. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap kualitas laba ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba ?

2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2014) dalam PSAK no. 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Namun, menurut Putri dan Supadmi (2016), laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut IAI (2014) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen. Menurut IAI (2014) dalam PSAK no. 1, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan (Rahayu dan Suaryana, 2015). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2000 dalam Arisanti dan Daljono, 2014).

Susilowati dan Turyanto (2011) berpendapat bahwa teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

2.3 Kualitas Laba

Menurut Kieso *et al* (2015), dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, kualitas laba perusahaan sangat penting untuk dianalisis. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi akan menyediakan informasi lengkap dan transparan dan tidak akan membingungkan atau menyesatkan pengguna laporan keuangan. Menurut Paramita (2012), kualitas laba dapat

diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*).

Kualitas laba sebagai salah satu karakteristik yang penting dari sistem pelaporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi dikatakan untuk meningkatkan efisiensi pasar modal, sehingga investor dan pengguna lain tertarik pada informasi laporan keuangan (Ewert dan Wagenhofer, 2009 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014).

2.4 *Earnings Response Coefficient*

Cho dan Jung (1991) dalam Yuniarta (2013), mendefinisikan *Earnings Response Coefficient* sebagai pengaruh setiap *dollar* laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap *return* saham, yang ditunjukkan melalui *slope efficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*. *ERC* juga didefinisikan oleh Scott (2003) dalam Dira dan Astika (2014) sebagai ukuran tingkat abnormal return sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Menurut Bruegger dan Dunbar (2009) dalam Tuwentina dan Wirama (2014), koefisien respon pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memahami bagaimana suatu informasi dapat mempengaruhi harga saham.

Jika kualitas laba semakin baik atau persisten di masa depan, maka prediksi nilai *ERC* akan semakin tinggi. Jadi *ERC* dapat menunjukkan baik buruknya kualitas laba tergantung pada *abnormal return* saham yang dilihat dari naik turunnya harga saham dan harga pasar berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan (Sandi, 2013). Kuatnya respon pasar terhadap informasi laba terlihat dari tingginya *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang mengindikasikan kualitas laba (Wulandari dan Herkulanus, 2015).

2.5 Konservatisme Akuntansi

1.

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui keuntungan dan segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi (Watts, 2003 dalam Untari dan Budiasih, 2014). Adapun menurut Oktomega h (2012), konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Hendriksen *et al* (2000) dalam Biki *et al* (2013), menjelaskan dua argumen yang dipakai untuk mendukung konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian. Pertama, sikap pesimistik dianggap perlu untuk menetralkan sikap optimistik berlebihan yang ada pada para manajer dan pemilik. Kedua, *overstatement* laba dan aset jauh lebih berbahaya daripada *understatement*. Tuwentina dan Wirama (2014), menduga terdapat pengaruh positif konservatisme akuntansi pada kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip konservatisme yang berpihak kepada investor dengan cenderung bersifat melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat kekeliruan dalam menganalisis informasi laba perusahaan.

Hasil penelitian Tuwentina dan Wirama (2014) dan Wulandari dan Herkulanus (2015) menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini terlihat dari hasil regresi yang menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh positif signifikan pada *ERC*. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁ : Konservatisme akuntansi yang diprosikan dengan CONACC berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.6 Debt to Total Assets Ratio

Debt to total assets ratio (DTA) termasuk dalam *solvency ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan untuk jangka waktu yang panjang. *Debt to total asset ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset yang didanai oleh kreditor (Kieso *et al*, 2015). Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutu piutang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang (Gunawan dan Wahyuni, 2013). Indra *et al* (2011) menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Untuk perusahaan dengan hutang yang banyak, peningkatan laba akan menguatkan posisi dan keamanan *bondholder* daripada pemegang saham.

Penelitian Yuniarta (2013) menemukan bahwa risiko kegagalan utang (*default risk*) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (*ERC*). Hasil penelitian Rahayu dan Suaryana (2015) menunjukkan bahwa risiko gagal bayar berpengaruh pada koefisien respon laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *debt to total assets ratio* terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂ : Debt to Total Assets Ratio berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.7 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki (Irawati, 2012). Adapun pengertian menurut Kieso *et al* (2013), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas adalah *current ratio*. Menurut Kieso *et al* (2015), *current ratio* adalah suatu ukuran yang sering digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan melunasi utang jangka pendek. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan keefektifan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Rice, 2016).

Menurut Jang *et al* (2007) dan Wulansari (2013), perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditor merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Dengan demikian pada saat laba dipublikasikan pasar akan merespon positif laba tersebut. Hasil penelitian Wulansari (2013) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian Irawati (2012) dan Nurhanifah dan Jaya (2014) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan *ERC*. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₃ : Likuiditas yang diprosikan dengan current ratio berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.8 Profitabilitas

Menurut Kieso *et al* (2015), rasio profitabilitas adalah mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholder equity*). Profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset (ROA)* yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Setiawati *et al*, 2014). Adapun menurut Kusmuriyanto (2014), *ROA* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis.

Menurut Risdawaty dan Subowo (2015), Para investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang

memiliki tingkat laba rendah. Bagi investor perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*. Hasil penelitian Aryanti dan Sisdyani (2016) dan Gaol (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian Risdawaty dan Subowo (2015) memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan hasil penelitian Kusmuriyanto (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₄ : Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.9 Ukuran Perusahaan

Menurut Irawati (2012), ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut log size. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Ukuran perusahaan (size) adalah variabel yang diproksikan dengan total aset perusahaan. Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan karena tujuan penelitian mengukur ukuran ekonomi perusahaan.

Dira dan Astika (2014) berpendapat bahwa, perusahaan besar memiliki tingkat pengembalian (*return*) dan informasi yang lebih besar. Oleh sebab itu, investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula. Semakin tinggi kepercayaan investor, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang diukur dengan *ERC*. Hasil penelitian Dira dan Astika (2014) dan Sandi (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba yang diukur dengan *ERC* sedangkan hasil penelitian Irawati (2012) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri yang mengolah komponen bahan baku dan mengkonversikannya menjadi barang jadi (Horngren *et al.*, 2015). Di BEI perusahaan manufaktur terbagi menjadi 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi.

Penelitian ini merupakan penelitian *causal study*. *Causal study* adalah penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan sebab-akibat antar variabel-variabel (Sekaran dan Bougie, 2013). Masalah yang diteliti adalah melihat variabel dependen yaitu kualitas laba perusahaan *go public* yang dapat dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi, *debt to total asset ratio*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba adalah kemampuan informasi laba dalam memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan *earnings response coefficient*. *Earnings response coefficient* merupakan koefisien yang diperoleh dengan meregresi nilai saham dan laba akuntansi. *Cummulative Abnormal Return (CAR)* digunakan sebagai proksi saham, *Unexpected Return (UE)* digunakan sebagai proksi laba akuntansi (Wulandari dan Herkulanus, 2015). Berikut ini adalah rumus *Cummulative Abnormal Return (CAR)* (Delvira dan Nelvirita, 2013):

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode amatan 15 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan (15 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi, 15 hari setelah tanggal publikasi).

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t.

Berikut rumus *Abnormal Return (AR)* (Daud dan Syarifuddin, 2008 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014):

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal Return* sekuritas perusahaan i pada hari t.

R_{it} = *return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t.

RM_t = *return* pasar pada hari t.

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian. Berikut rumus *return* saham harian (Nurhanifah dan Jaya, 2014):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *return* saham sesungguhnya perusahaan i pada hari t

P_{it} = harga penutupan saham perusahaan i pada hari t

P_{it-1} = harga penutupan saham perusahaan i sehari sebelum hari t

Berikut ini adalah rumus *return* pasar harian (Nurhanifah dan Jaya, 2014):

$$Rm_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

Rm_t = *Return* pasar pada hari t.

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t.

$IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan sehari sebelum hari t.

Unexpected Earnings diukur menggunakan pengukuran laba per saham (Kurnia dan Sufiyati, 2015).

Berikut adalah rumus *Unexpected Earnings* (Kurnia dan Sufiyati, 2015):

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t.

EPS_{it} = laba per saham perusahaan i pada tahun t

EPS_{it-1} = laba per saham perusahaan i setahun sebelum tahun t.

Earnings Response Coefficient (ERC akan dihitung dari slope β hubungan Car dengan UE (Daud dan Syarifuddin, 2008 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014). Berikut perhitungan ERC :

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t.

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode t

β = Koefisien Respon Laba

ε = error term

Variabel independen dalam penelitian ini ada lima dan semua variabel independen tersebut diukur dengan menggunakan skala rasio. Berikut ini adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aset dan laba, namun segera mengakui beban dan kewajiban karena aktivitas bisnis dan ekonomi dilingkupi oleh ketidakpastian. Konservatisme diukur berdasarkan adaptasi dari Givoly dan Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrued Items*. Berikut rumus penghitungan konservatisme (Savitri, 2016):

$$\text{CONACC} = \frac{\text{NI} + \text{DEP} - \text{CFO} \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC = *Conservatism Based On Accrued Items*
 NI = *Laba tahun berjalan*
 DEP = *Beban penyusutan asset tetap*
 CFO = *Arus kas dari aktifitas operasi*
 TA = *Total Aset*

Debt to total assets ratio (DTA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset yang didanai kreditor. Berikut rumus *Debt to total assets ratio (DTA)* (Kieso et al, 2015):

$$\text{DTA} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan mengkonversi asetnya menjadi kas. Dalam penelitian ini likuiditas akan di ukur dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang di milikinya. Berikut rumus *current ratio* (Kieso et al, 2015):

$$\text{CR} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut rumus perhitungan *ROA* (Kieso et al, 2015):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran mengenai besar kecilnya perusahaan, yang diukur dengan menggunakan total aset. Menurut Rahayu dan Suaryana (2015), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2013-2015 dan data harga saham perusahaan. Jenis data yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan yang sudah di-audit oleh auditor independen. Data ini dikumpulkan dengan mengambil dari www.idx.co.id yang merupakan situs resmi dari Bursa Efek Indonesia dan <http://finance.yahoo.com/>.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Kriteria perusahaan-perusahaan yang akan menjadi sampel dari penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2013-2015 .
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan per tanggal 31 Desember periode 2013-2015 yang telah di-audit oleh auditor independen.
3. Laporan keuangan yang menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2013-2015.
4. Memperoleh laba berturut-turut selama periode 2013-2015.

5. Mempunyai total aset diatas 1 Triliun berturut-turut selama periode 2013-2015. Penelitian ini melakukan uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda, dengan sebelumnya telah melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik.

4. HASIL

4.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Tabel 4.1 menunjukkan rincian pengambilan sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2013-2015	136
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan per tanggal 31 Desember periode 2013-2015 yang telah di-audit oleh auditor independen.	131
Laporan keuangan yang menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2013-2015.	104
Memperoleh laba berturut-turut selama periode 2013-2015	64
Mempunyai total aset diatas 1 Triliun berturut-turut selama periode 2013-2015	39
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian	39

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang data penelitian. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini :

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviator
ERC	117	3.0671	-1.9446	1.1226	-.049627	.5185567
CONACC	117	1.4094	-.6260	.7835	-.031725	.1155811
DTA	117	.8123	.0692	.8815	.412771	.1748447
CR	117	12.4807	.5139	12.9946	2.537618	2.1101920
ROA	117	.7975	.0008	.7983	.118964	.1118573
SIZE	117	5.4409	27.6932	33.1341	29.349311	1.3447069
Valid N (listwise)	117					

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.2, jumlah observasi kualitas laba yang diprosikan *ERC* adalah 117 dan nilai *range ERC* sebesar 3,0671. Nilai *ERC* terendah adalah -1,9446 sedangkan nilai *ERC* tertinggi adalah 1,1226. Rata-rata kualitas laba perusahaan yang diprosikan dengan *ERC* adalah -0,049627. Nilai standar deviasi *ERC* adalah sebesar 0,5185567. Jumlah observasi untuk konservatisme akuntansi yang diprosikan dengan *CONACC* adalah 117 dan nilai *range CONACC* sebesar 1,4049. Nilai *CONACC* terendah adalah -0,6260 pada tahun 2014, sedangkan nilai *CONACC* tertinggi adalah 0,7835. Rata-rata konservatisme akuntansi yang diprosikan dengan

CONACC adalah -0,031725. Nilai standar deviasi *C ONACC* adalah sebesar 0,1155811. Jumlah observasi untuk *debt to total assets ratio (DTA)* adalah 117 dan nilai *range DTA* sebesar 0,8123. Nilai *DTA* terendah adalah 0,0692 sedangkan nilai *DTA* tertinggi adalah 0,8815. Rata-rata *DTA* adalah 0,4112771. Nilai standar deviasi *DTA* adalah sebesar 0,1748447. Jumlah observasi untuk likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* adalah 117 dan nilai *range CR* sebesar 12,4807. Nilai *CR* terendah adalah 0,5139 sedangkan nilai *CR* tertinggi adalah 12,9946. Rata-rata *CR* adalah 2,537618. Nilai standar deviasi *CR* adalah sebesar 2,1101920. Jumlah observasi untuk profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets (ROA)* adalah 117 dan nilai *range ROA* sebesar 0,7975. Nilai *ROA* terendah adalah 0,0008 sedangkan nilai *ROA* tertinggi adalah 0,7983. Rata-rata *ROA* adalah 0,118964. Nilai standar deviasi *ROA* adalah sebesar 0,1118573. Jumlah observasi untuk ukuran perusahaan (*SIZE*) adalah 117 dan nilai *range SIZE* sebesar 5,4409. Nilai *SIZE* terendah adalah 27,6932 sedangkan nilai *SIZE* tertinggi adalah 33,1341. Rata-rata *SIZE* adalah 29,349311. Nilai standar deviasi *SIZE* adalah sebesar 1,3447069.

4.3 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36917917
Most Extreme Differences	Absolute	,118
	Positive	,078
	Negative	-,118
Test Statistic		1,176
Asymp. Sig. (2-tailed)		,126

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov-smirnov adalah 1,176 dengan nilai signifikansi sebesar 0,126 yang menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal karena nilai signifikansi residual yang dihasilkan lebih besar dari 0,05.

4.4 Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan *VIF* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>CONACC</i>	,910	1,099
	<i>DTA</i>	,434	2,304
	<i>sqrCR</i>	,425	2,354
	<i>sqrROA</i>	,732	1,367
	<i>Lg10SIZE</i>	,950	1,053

Tabel 4.4 menunjukkan nilai *tolerance* untuk seluruh variabel independen berada diatas nilai 0,10 dan nilai *VIF* berada kurang dari 10, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam penelitian ini, yang berarti tidak terdapat kolerasi antar variabel independen dari penelitian ini, yaitu antara *CONACC*, *DTA*, *CR*, *ROA* dan *SIZE* dalam model regresi.

4.5 Uji Autokolerasi

Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan *Run Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

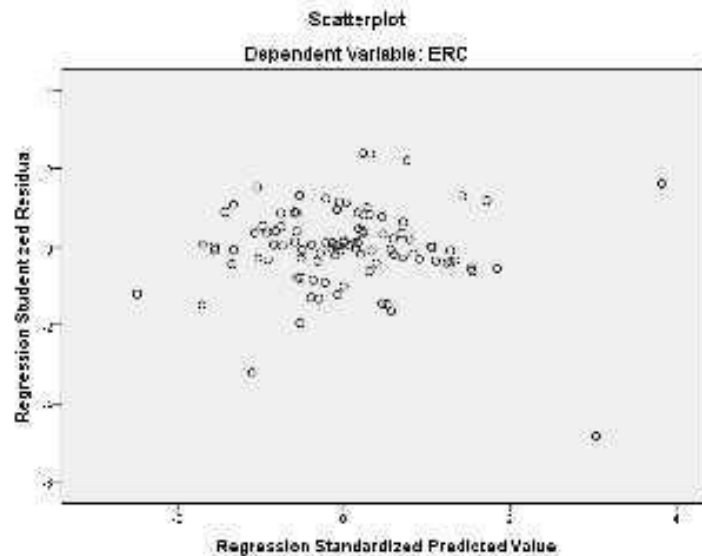
	Unstandardized Residual
Test Value	,01030
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	44
Z	-1,407
Asymp. Sig. (2-tailed)	,159

Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat bahwa nilai *test* adalah sebesar 0,01030 dengan nilai signifikansi 0,159. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang artinya tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

4.5 Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik *Scatterplot* pada Gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.6 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	,379 ^a	,143	,098	,3788706

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai koefisien korelasi (R) bernilai positif yang menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu kualitas laba dengan variabel independen yaitu konservatisme akuntansi (*CONACC*), *DTA*, likuiditas (*CR*), profitabilitas (*ROA*), dan ukuran perusahaan (*SIZE*) adalah hubungan yang searah. Selain itu, nilai R berada pada interval koefisien 0,20-0,3999 yaitu sebesar 0,379. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen rendah dalam penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,098. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel konservatisme akuntansi (*CONACC*), *DTA*, likuiditas (*CR*), profitabilitas (*ROA*), dan ukuran perusahaan (*SIZE*) untuk menjelaskan variabel kualitas laba (*ERC*) adalah sebesar 9,8% sedangkan sisanya sebesar 90,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.7. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berikut ini merupakan hasil uji signifikansi simultan :

Tabel 4.7
Hasil Uji Signifikansi Simultan

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,259	5	,452	3,147	,011
Residual	13,493	94	,144		
Total	15,752	99			

a. Dependent Variable: ERC

b. Predictors: (Constant), lg10SIZE, sqrtCR, CONACC, sqrtROA, DTA

Hasil uji statistik F pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai F sebesar 3,147 dan tingkat signifikansi berada dibawah 0,05 yaitu 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini layak dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan. Selain itu, nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas laba (*ERC*) atau dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan *CONACC*, *DTA*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.8 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berikut ini merupakan hasil uji signifikansi parameter individual:

Tabel 4.8
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,394	3,120		,126	,900
1 CONACC	1,317	,653	,202	2,107	,047
DTA	,898	,351	,371	2,558	,012
SqrtCR	,097	,138	,103	,702	,484
SqrtROA	1,102	,369	,334	2,989	,004
lg10SIZE	-,812	2,117	-,038	-,383	,702

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$ERC = 0,202CONACC + 0,371DTA + 0,103CR + 0,334ROA - 0,038SIZE$$

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan, nilai koefisien regresi untuk variabel konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan *CONACC* adalah sebesar 0,202, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 Rupiah konservatisme akuntansi akan menyebabkan kenaikan kualitas laba sebesar 20,2%. Nilai t *CONACC* sebesar 2,017 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,047. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan *CONACC* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba sehingga H_{a1} diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tuwentina dan Wirama (2014) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien regresi untuk variabel *Debt to Total Assets Ratio (DTA)* adalah sebesar 0,371, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *debt to total assets ratio* akan menyebabkan kenaikan kualitas laba sebesar 37,1%. Nilai t *DTA* sebesar 2,558 dengan nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 yaitu sebesar 0,012. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *DTA* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Namun, karena tidak searah dengan hipotesis, maka H_{a2} ditolak. Hal ini disebabkan karena dengan semakin besar utang perusahaan, semakin besar dana yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Contohnya adalah PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang pada tahun 2014 mengalami peningkatan jumlah utang sebesar 10,41% dan harga pokok penjualan pada tahun 2013 dan 2014 adalah Rp14.978.947.000.000 dan Rp17.304.613.000.000. Selain itu, laba pada tahun 2013 adalah Rp 5.352.625.000.000 dan tahun 2014 adalah Rp5.926.720.000.000. Dari data tersebut terlihat bahwa dengan jumlah utang yang meningkat, perusahaan dapat menggunakan pinjaman tersebut untuk mendanai kegiatan operasinya yang terlihat dari harga pokok penjualan yang meningkat. Harga pokok penjualan yang meningkat menunjukkan jumlah produk yang dihasilkan bertambah sebesar 15,53%. Selain itu, laba juga meningkat sebesar 10,71% sehingga menarik respon investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, *DTA* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Risdawaty dan Subowo (2015) yang menunjukkan hasil penelitian *DTA* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* adalah 0,103, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *current ratio* akan menyebabkan kenaikan kualitas laba sebesar 10,3%. Nilai t *CR* sebesar 0,702 dengan nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,484. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba sehingga H_{a3} ditolak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan dalam penelitian ini memiliki tingkat kas yang rendah dalam komponen aset lancarnya dan komponen aset lancar terbesarnya adalah persediaan. Salah satu contohnya adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2015 dengan *CR* sebesar 6,5674, perusahaan mempunyai kas sebesar Rp1.718.738.000.000 dan total aset lancar Rp29.807.330.000.000. Dari data tersebut terlihat bahwa kas perusahaan hanya sebesar 5,77% dari total aset lancarnya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya. Hal tersebut membuat tingkat produksi perusahaan yang terlihat dari *cost of goods sold* pada tahun 2015 hanya meningkat sebesar 11,82% (dalam hal ini *cost of goods sold* tahun 2014 dan 2015 adalah Rp60.190.077.000.000 dan Rp67.304.917.000.000). Selain itu, laba perusahaan juga hanya meningkat sebesar 1,79% (dalam hal ini laba tahun 2014 dan 2015 adalah Rp10.181.083.000.000 dan Rp10.363.308.000.000). Dari data tersebut terlihat bahwa laba perusahaan tidak menunjukkan pertumbuhan laba yang signifikan yakni hanya 1,79% sehingga tidak menarik respon investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dira dan Astika (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* adalah 0,334, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *return on assets* akan menyebabkan kenaikan kualitas laba sebesar 33,4%. Nilai t *ROA* sebesar 2,989 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,004. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba sehingga H_{a4} diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Risdawaty dan Subowo (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan adalah -0,038, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 ukuran perusahaan akan menyebabkan penurunan kualitas laba sebesar 3,8%. Nilai t ukuran perusahaan sebesar -0,383 dengan nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,702. Dengan demikian

dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba sehingga H_{a5} ditolak. Hal ini disebabkan karena total aset yang digunakan sebagai sumber daya untuk kegiatan operasi, dalam hal ini adalah aset tetap perusahaan, jumlahnya relatif kecil. Contohnya adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2015, terlihat bahwa aset tetap yang digunakan jumlahnya relatif kecil yaitu Rp 6.281.176.000.000 dari Rp38.010.724.000.000 atau 16,52% dari seluruh total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini membuat perusahaan memiliki kemampuan yang terbatas untuk meningkatkan produksi di mana produksi hanya meningkat sebesar 11,82% yang dapat dilihat dari *cost of goods sold*. Penjualan HMSP juga meningkat, namun peningkatan penjualan diiringi dengan meningkatnya beban usaha yang lebih tinggi dari periode sebelumnya, dalam hal ini jumlah pendapatan dan beban tahun 2015 sama-sama meningkat sebesar 10,38% dan 12,16%. Ketidakmampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan lebih tinggi dari bertambahnya beban yang dikeluarkan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola bebannya secara efisien sehingga beban yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan laba perusahaan. Hal ini terlihat dari pertumbuhan laba yang tidak signifikan, hanya meningkat sebesar 1,79%. Hal dengan hasil penelitian Irawati (2012) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

5.1 Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. H_{a1} diterima, yang berarti konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan *CONACC* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba.
2. H_{a2} ditolak karena tidak sesuai dengan hipotesis, yang berarti *DTA* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
3. H_{a3} ditolak, yang berarti likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.
4. H_{a4} diterima, yang berarti profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.
5. H_{a5} ditolak, yang berarti ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.
6. Dari hasil uji statistik F, model regresi memenuhi kelayakan karena nilai signifikansinya berada di bawah 0,05 yaitu 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan *CONACC*, *debt to total assets ratio*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba secara simultan dan signifikan mempengaruhi kualitas laba.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini yaitu terkait kualitas laba, para investor dan juga pengguna informasi laporan keuangan lainnya harus mempertimbangkan faktor konservatisme akuntansi (*CONACC*), *debt to total assets ratio*, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*, dan ukuran perusahaan dikarenakan faktor-faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan ketika para pengguna laporan keuangan khususnya investor akan membuat keputusan investasi pada perusahaan terkait.

5.3 Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yaitu:

1. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode karena perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
2. Hasil penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak semua termasuk perusahaan dengan saham *blue chip* yang berada pada kapitalisasi pasar yang sama sehingga respon investor sulit dilihat dalam jangka waktu yang pendek dan membuat data tidak normal.

3. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* sebesar 9,8 %.
4. Hasil penelitian pada variabel likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

5.4 Saran

Dengan memperhatikan keterbatasan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Memperluas objek penelitian dengan menambah sektor perusahaan lainnya, seperti sektor jasa.
2. Menggunakan objek penelitian lain seperti perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 maupun Kompas100 sebagai sampel penelitian.
3. Menambah variabel independen lain dalam penelitian, seperti *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, dan kualitas audit.
4. Menggunakan proksi *cash ratio* untuk variabel likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, Lupita Ade dan Daljono. 2014. "Pengaruh Tingkat Pengungkapan Sukarela terhadap Nilai Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.3 No.3, 2014, Hal. 1-8.
- Astri, Riendy. 2017. KINERJA S EMESTER I: Laba Unilever Indonesia (UNVR) Tumbuh 12,62%, Harga Saham Naik Tajam. Dalam <http://market.bisnis.com/read/20160727/192/569425/kkinerja-semester-i-laba-unilever-indonesia-unvr-tumbuh-1262-harga-saham-naik-tajam>.
- Biki, Reyther. 2013. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Asimetri Informasi Dimorasi Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional". *Jurnal Analisis*. Vol. 2 No. 2, Desember 2013, Hal. 162 –170.
- Dira, Kadek Prawisanti dan Ida Bagus Putra Astika. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 7 No. 1, 2014, Hal. 64-78.
- Gayatri, Ida Ayu Sri dan I Dewa Gede Dharma Suputra. 2013. "Pengaruh *Corporat e Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 5 No. 1, 2013, Hal 345-360.
- Indra, A. Zubaidi et al. 2011. "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)*: Studi pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 16 No.1, Januari-Juni 2011, Hal. 1-22.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawati, Dhian Eka. 2012. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba". *Accounting Analysis Journal*. Hal. 1-6.
- Kieso, Donald E. et al. 2015. Financial Accounting IFRS Edition. USA: Wiley.
- Kurnia, Ivan dan Sufiyati. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Risiko Sistematis dan *Investment Opportunity Set* terhadap *Earning Response Coefficient* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014". *Jurnal Ekonomi*. Vol. XX No.03, November 2015, Hal 463-478.

- Kusmuriyanto. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Return On Asset* terhadap Kualitas Laba". *Accounting Analysis Journal*. Hal. 26-33.
- Nurhanifah, Yoga Anisa dan Tre sno Eka Jaya. 2014. "Pengaruh Alokasi Pajak antar Periode, *Investment Opportunity Set* dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. Vol. 9 No.2, Desember 2014, Hal 109-133.
- Oktomegah, Calvin. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol.1 No.1, Januari 2012, Hal. 36 – 42.
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar. 2012. "Pengaruh *Leverage, Firm Size, dan Voluntary Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*". *Jurnal WIGA*. Vol.2 No.2, September 2012, Hal. 103 - 118.
- Putri, A.A Ayu Ganitri dan Ni Luh Supadmi. 2016. "Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15 No.2, Hal. 915-942.
- Rahayu, L.P. Agustina Kartika dan I.G.N Agung Suaryana. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Gagal Bayar pada Koefisien Respon Laba". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.13 No.2, November 2015, Hal. 665-684.
- Rice, Agustina. 2016. "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 6 No. 1.
- Risdawaty, In Mutmainah Eka dan Subowo. 2015. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 7 No.2, September 2015, Hal 109-118.
- Sandi, Khoerul Umam. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*". *Accounting Analysis Journal*.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2013. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. USA:Wiley.
- Setiawati, Erma et al. 2014. "Analisa Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011)". *Research Methods and Organizational Studies*. Hal 175-188.
- Susilowati, Yeye. 2011. "Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap *Return Saham Perusahaan*". *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol. 3 No. , 2011, Hal 17-37.
- Tuwentina, Putu dan Dewa Gede Wirama. 2014. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan *Good Corporate Governance* pada Kualitas Laba". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 8 No.2, 2014, Hal 185-201.
- Untari, Made Dewi Ayu dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. 2014. "Pengaruh Konservatisme Laba dan *Voluntary Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 7 No.1, 2014, Hal.1-18.

- Widayanti *et al.* 2014. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. Vol.11 No.1, Maret 2014, Hal 46-64.
- Wulandari, Ida Ayu Triesni dan Bambang Suprasto Herkulanus. 2015. “Konservatisme Akuntansi, *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada *Earnings Response Coefficient*”. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 13 No.1, 2015, Hal. 1 73 – 190.
- Wulansari, Yenny. 2013. “Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.”. *E-Journal Universitas Negeri Padang*.

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN KOMPLEKSITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT

Suci Nugrahaeni

Samin

Anita Nopiyanti

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Sucinugrahaeni@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted with the aim to examine the influence of The Auditor's Professional Skepticism, Competence, Independence and Complexity of The Audit on Audit Quality. The sample used in this study is 70 auditor by using purposive sampling method. The analysis technique that used in this study is multiple linear regression with significance level of 5%. The results of this study indicate that the value of Adjusted R Square is 0.547 or 54,7% which means that the ability of independent variables namely the Auditor's Professional Skepticism, Competence, Independence and Complexity Audit in explaining the dependent variable that is Audit Quality is 54,7% and the rest 45,3% is explained by other variables outside of that variables used in this study. The results of this study also show that (1) The Auditor's Professional Skepticism has significant effect on Audit Quality because it has a significance value lower than the level of significance of 5% that is equal to 0,002 or 0,2% (2) Competence has significant effect on Audit Quality because it has a significance value lower than the level of significance of 5% that is equal to 0,024 or 2,4% (3) Independence has no significant effect on Audit Quality because it has a significance value greater than the level of significance of 5% that is equal to 0,610 or 61% (4) Complexity of The Audit has no significant effect on Audit Quality because it has a significance value greater than the level of significance of 5% that is equal to 0,341 or 34,1%.

Keywords: The Auditor's Professional Skepticism, Competence, Independence, Complexity of The Audit and Audit Quality

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah instansi pemerintahan dibutuhkannya pengawasan terhadap penggunaan dana pemerintah yang dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang sesuai dengan peraturan undang-undang. APIP merupakan suatu lembaga instansi pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan pengawasan intern (audit intern) di lingkungan pemerintahan pusat/daerah yang terdiri dari; Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Kementerian, Inspektorat/Unit Pengawasan Intern pada Kementerian Negara, Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintahan Non Kementerian, Inspektorat Unit/Pengawasan Intern pada Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Negara, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota dan Unit Pengawasan Intern pada Badan Hukum Pemerintah lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undang. Pengawasan intern (audit intern) harus melakukan suatu pendekatan yang sistematis dan teratur dalam instansi pemerintah untuk mengevaluasi, memberikan keyakinan yang memadai atas ketaatan, efisiensi dan efektivitas pengelolaan resiko, pengendalian dan tata kelola untuk mencapai tujuan suatu instansi pemerintah yang sesuai dengan peraturan perundang-undang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayaaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008, Pengawasan intern adalah seluruh proses kegiatan audit, reviu, pemantauan, evaluasi, dan kegiatan pengawasan lainnya berupa asistensi, sosialisasi dan konsultasi terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai

bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan pemerintahan yang baik.

Kinerja APIP baik di lembaga pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam melakukan pengawasan, revidu, evaluasi dan pemantauan masih lemah sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga masih rendah (kbr.id, 2017). Kualitas audit dapat ditemukan pada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia seperti kasus korupsi yang terjadi pada Kementerian Perhubungan terkait dengan perizinan dan pengadaan proyek-proyek di lingkungan Ditjen Perhubungan Laut tahun anggaran 2016-2017 (tribunnews.com, 2017). Hal ini disebabkan masih lemahnya sistem pengendalian internal pemerintah sehingga mudah terjadinya korupsi di Kementerian Perhubungan. Selain itu, Inspektorat Jenderal Kementerian Perhubungan juga tidak memiliki integritas dan tidak berkompeten dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan di Kementerian Perhubungan sehingga mengakibatkan menurunnya kinerja Inspektorat Jenderal Kementerian Perhubungan.

Selanjutnya, kasus terkait dengan kualitas audit di Indonesia seperti yang terjadi pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian (WDP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2016 yang berarti laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar namun masih terdapat sejumlah bagian tertentu yang tidak wajar tetapi ketidakwajaran tersebut tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan (bpk.go.id, 2017). Dengan BPK memberikan opini WDP, berarti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan masih ada kekurangan atau bagian tertentu yang tidak wajar yang seharusnya diketahui oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Itjen-MENLHK) dan memberikan rekomendasi atas kekurangan tersebut. Dalam hal ini, Itjen-MENLHK tidak berkompeten dan kurang berperan aktif dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan sehingga menurunnya kinerja Itjen-MENLHK. Dengan masih banyaknya kinerja APIP yang lemah khususnya di Inspektorat Jenderal dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan di lingkup Kementerian dapat menyebabkan kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan juga menurun.

Selain berdasarkan fenomena diatas, terdapat fenomena lain yang terkait dengan kualitas audit pada Itjen-MENLHK seperti berdasarkan data statistik tahun 2015 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kualitas audit Itjen-MENLHK masih lemah. Hal ini disebabkan karena masih banyak sisa temuan audit di Inspektorat I-IV dari hasil tindak lanjut audit kinerja pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang belum ditindak lanjuti.

Tabel 1. Data Tindak Lanjut Hasil Audit Kinerja Tahun 2015

No.	Inspektorat	Hasil Audit		Tindak Lanjut		Sisa		Keterangan Kualitas Audit
		Temuan	Rekom	Temuan	Rekom	Temuan	Rekom	
1.	Inspektorat I	7.466	12.710	7.283	12.454	183	256	Kurang Baik
2.	Inspektorat II	5.764	10.685	5.637	10.525	127	160	Kurang Baik
3.	Inspektorat III	4.978	9.418	4.748	9.105	230	313	Kurang Baik
4.	Inspektorat IV	5.575	10.793	5.292	10.325	283	468	Kurang Baik

Sumber: www.menlhk.go.id

Dari hasil pemeriksaan tindak lanjut diatas, masih ada sisa temuan yang belum ditindak lanjuti. Dengan masih adanya sisa temuan audit yang belum ditindak lanjuti berarti masih lemahnya kinerja auditor dalam melaksanakan rekomendasi yang ada. Terdapat sisa temuan audit dapat salah satunya diakibatkan oleh adanya sebuah tindak lanjut yang membutuhkan proses yang panjang seperti penetapan kawasan hutan. Dan juga masih lemahnya sistem pengendalian internal yang disebabkan Itjen-MENLHK kurang berperan aktif dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap kegiatan operasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Selain itu, auditor Itjen-MENLHK juga memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pemeriksaan dan juga banyaknya tugas kepengawasan sehingga mengakibatkan kurangnya responsif terhadap hasil pemeriksaan. Dengan lemahnya kinerja auditor akan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Menurut BPK, tindak lanjut menjadi indikator keberhasilan suatu pemeriksaan. Semakin cepat tindak lanjut diselesaikan menunjukkan semakin baik suatu sistem dijalankan sehingga pemeriksaan yang dihasilkan semakin baik. Pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan masih ada sisa temuan yang belum ditindak lanjut yang berarti pemeriksaan yang dihasilkan masih kurang baik. Oleh karena

itu, perlu ditingkatkan lagi kinerja APIP setingkat inspektorat termasuk kementerian agar menghasilkan pemeriksaan yang berkualitas dengan menjaga independensi auditor pengawasan intern pemerintah dan harus profesional, objektif dan berkompeten dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan yang terintegrasi dalam kegiatan operasional dan mendokumentasikannya.

APIP dalam melakukan penugasannya harus dapat mempertimbangkan suatu informasi yang diterima dalam menilai atau memberikan evaluasi pada instansi pemerintah tersebut atas kegiatan operasional yang dilakukannya. Sehingga auditor harus menerapkan sikap skeptisisme dalam penugasaan auditnya terhadap bukti audit yang diterima. APIP juga harus memiliki kompetensi yang tinggi dalam melakukan pemeriksaan atau pengawasan agar dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam suatu instansi pemerintah. Auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya (Rahayu & Suharyati, 2013, hlm. 2). Auditor harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan auditor memiliki kompetensi yang tinggi maka auditor dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi kecurangan.

APIP juga harus memiliki independensi dalam melakukan penugasaan audit. Semakin tinggi independensi seorang auditor, maka kualitas audit yang akan dihasilkan akan semakin baik. Independensi meningkat jika fungsi auditor internal memiliki akses komunikasi yang memadai terhadap pimpinan dan dewan pengawas organisasi. Auditor harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*). APIP dalam melakukan penugasannya akan mempunyai kompleksitas audit yang membuat seorang auditor kesulitan membuat keputusan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah (1) Apakah Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit? (2) Apakah Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit? (3) Apakah Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit? (4) Apakah Kompleksitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan agensi sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (*principle*) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang dalam membuat keputusan kepada agen tersebut. Teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang adanya hubungan kerja sama antara pihak (*principal*) yang mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) sebagai pihak yang melakukan pekerjaan (Rahmawati, 2012, hlm. 153).

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan dalam sebuah instansi pemerintah muncul ketika adanya hubungan antara agen yaitu auditor pada inspektorat jenderal dengan principal yaitu pengguna informasi laporan hasil pemeriksaan, dimana adanya benturan kepentingan antara kedua belah pihak mengenai informasi laporan hasil pemeriksaan dikarenakan prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja dalam bentuk tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh agen.

2.2 Teori Atribusi

Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan atau sebab perilakunya. Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*). Kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kemampuan atau usaha dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Berdasarkan hal tersebut, seseorang akan termotivasi untuk memahami lingkungannya dan sebab-sebab kejadian tertentu (Lubis, 2010, hlm. 90).

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa teori atribusi merupakan perilaku individu disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar yang disebabkan oleh situasi. Dalam melaksanakan pengawasan dan pemeriksaan di instansi pemerintah, perilaku APIP dipengaruhi oleh dua faktor yang berhubungan dengan perilaku individu atau auditor yaitu faktor internal terdiri dari kompetensi dan independensi dan faktor eksternal terdiri dari kompleksitas audit dan skeptisisme profesional auditor sehingga mampu memahami kondisi lingkungannya untuk mencapai target kinerja dalam bentuk tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

2.3 Kualitas Audit

Berdasarkan Peraturan BPK No.1 Tahun 2017, untuk menjaga kualitas audit maka pelaksanaan pemeriksaan perlu dilaksanakan berdasarkan suatu standar pemeriksaan. Dalam penyusunan laporan hasil pemeriksaan terdapat unsur-unsur laporan yaitu tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas dan ringkas. Kualitas audit merupakan tingkat kemungkinan dimana seorang auditor menemukan serta melaporkan mengenai adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi (Hasbullah, dkk, 2014). Kualitas hasil pemeriksaan adalah kualitas kerja auditor yang ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Sukriah, dkk, 2009).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan kualitas hasil laporan pemeriksaan yang berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya pelanggaran dalam sistem akuntansi. Kualitas audit menjadi hal penting dalam setiap audit untuk meningkatkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan atau pengguna laporan hasil pemeriksaan terhadap pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor.

2.4 Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti. Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia No.1 Tahun 2017, Sikap skeptisisme profesional berarti pemeriksa membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan. Skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Kualitas hasil pemeriksaan akan meningkat dengan adanya peningkatan skeptisisme profesional auditor (Sudrajat, dkk, 2015).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan atas bukti audit dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit untuk menyadari ada tidaknya salah saji dalam laporan keuangan. Auditor perlu menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam melakukan pemeriksaan terhadap bukti audit yang diterima. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan proses audit agar kualitas audit dapat tercapai. Semakin tinggi auditor menerapkan sikap skeptisisme dalam proses audit maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

2.5 Kompetensi

Berdasarkan Peraturan BPK No.1 Tahun 2017, kompetensi adalah pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal atau bidang tertentu. Kompeten artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya (Rahayu & Suharyati, 2013, hlm. 2). Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja yang benar (Rai, 2008, hlm. 63).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang auditor harus mempunyai pengetahuan, pengalaman dan keahlian khusus dalam melakukan pemeriksaan sehingga dapat

memahami kriteria dan menemukan bukti audit. Auditor yang berkompeten akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Dengan auditor yang berkompeten dapat memahami. Semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang akan dihasilkan.

2.6 Independensi

Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit (Rahayu & Suharyati, 2013, hlm. 38). Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen tersebut harus meliputi *independence in fact* dan *independence in appearance* (Rahayu & Suharyati, 2013, hlm. 51). Peraturan BPK No.1 Tahun 2017, independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap auditor yang tidak memihak kepada siapapun dalam melaksanakan pemeriksaan, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Selama melaksanakan pemeriksaan auditor harus selalu menegakkan sikap independensi. Auditor harus jujur dalam melakukan pemeriksaan untuk mengungkapkan fakta yang ada. Sikap independensi auditor perlu diterapkan dalam proses audit agar kualitas audit yang dihasilkan baik. Semakin tinggi independensi auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

2.7 Kompleksitas Audit

Kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu banyak informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksi, adanya ambiguitas yang tinggi yaitu beragamnya *outcome* yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan (Anugerah & Akbar, 2014). Kompleksitas tugas merupakan tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas yang dihadapi oleh auditor (Hasbullah, dkk, 2014). Tingkat kekompleksitasan tugas tersebut tergantung dari banyaknya informasi mengenai tugas pemeriksaan atau audit serta bagaimana tingkat keakuratan informasi yang ada yang didapat auditor selama tugas pemeriksaan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas audit merupakan persepsi individu mengenai kesulitan tugas auditor dalam melaksanakan pemeriksaan yang disebabkan adanya ambiguitas dan terbatasnya data ingat serta kemampuan yang dimiliki auditor sehingga dapat mempengaruhi hasil laporan pemeriksaan. Dengan tingginya kompleksitas selama proses audit, maka akan mempengaruhi kualitas audit. Semakin tinggi kompleksitas audit maka semakin buruk kualitas audit yang dihasilkan.

2.8 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit

Auditor dalam melakukan pemeriksaan harus menerapkan sikap skeptisisme profesional terhadap bukti audit yang diterima. Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia No.1 Tahun 2017, sikap skeptisisme profesional berarti pemeriksa membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan. Sikap skeptisisme profesional merupakan faktor eksternal dalam teori atribusi karena termasuk perilaku yang disebabkan oleh situasi yang dihadapi auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Dengan kualitas audit yang baik maka kebutuhan pengguna informasi dapat terpenuhi dan tidak adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen seperti yang dinyatakan dalam teori agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat, dkk (2015), Anugerah & Akbar (2014), Afriyani, dkk (2014) dan Mufidah (2015) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas hasil pemeriksaan akan meningkat dengan adanya peningkatan skeptisisme profesional auditor (Sudrajat, dkk, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional seorang auditor maka akan semakin berkualitas hasil audit yang diberikan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H1: Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

2.9 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja yang benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya (Rai, 2008, hlm. 63). Kompetensi merupakan faktor internal dalam teori atribusi karena termasuk perilaku individu yang berasal dari dalam diri auditor maka dengan auditor yang berkompeten akan memberikan hasil audit yang berkualitas. Dengan kualitas audit yang baik maka kebutuhan pengguna informasi dapat terpenuhi dan tidak ada kesalahan informasi antara prinsipal dan agen seperti yang dinyatakan dalam teori agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugerah & Akbar (2014), Usman (2016), Pratomo (2016), Saputra & Susanto (2016), Mufidah (2015) dan Sukriah, dkk (2009) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit dan kemampuan untuk bekerja sama dengan tim dalam menganalisa permasalahan. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat kualitas audit yang dihasilkan (Sukriah, dkk, 2009). Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H2: Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

2.10 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan kebebasan posisi auditor baik dalam sikap maupun penampilan dalam hubungannya dengan pihak lain yang terkait dengan tugas audit yang dilaksanakannya (Sukriah, dkk, 2009). Selama melaksanakan pemeriksaan auditor harus selalu menegakkan sikap independensi agar dapat mengungkapkan fakta yang terjadi tanpa memihak siapapun sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Independensi merupakan faktor internal dalam teori atribusi karena independensi termasuk perilaku individu yang berasal dari dalam diri sehingga akan mempengaruhi hasil pemeriksaan atas pengujian maupun evaluasi. Auditor menegakkan sikap independensinya selama proses audit akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Dengan kualitas audit yang baik maka kebutuhan pengguna informasi dapat terpenuhi sehingga tidak ada ketidakseimbangan informasi antara agen dan principal yang dinyatakan dalam teori agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman, dkk (2014), Zamzami, dkk (2017), Faizah & Zuhdi (2013) dan Saputra & Susanto (2016) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin independen seorang pemeriksa, maka semakin baik kualitas pemeriksaan yang dilakukan (Faizah & Zuhdi, 2013). Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H3: Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

2.11 Pengaruh Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit

Kompleksitas audit adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya inget serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang auditor (Sudrajat, dkk, 2015). Kompleksitas tugas merupakan tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas yang dihadapi oleh auditor (Hasbullah, dkk, 2014). Tingkat kekompleksitasan audit tergantung terhadap banyaknya informasi selama pemeriksaan dan tingkat keakrutan informasi tersebut. Kompleksitas audit merupakan faktor eksternal dalam teori atribusi karena kompleksitas audit termasuk perilaku individu yang disebabkan oleh situasi yang dihadapi auditor sehingga akan mempengaruhi hasil pemeriksaan auditor. Dengan adanya kompleksitas audit maka auditor harus melaksanakan tugas dengan baik dan menghasilkan audit yang berkualitas. Sehingga kebutuhan pengguna informasi dapat terpenuhi dan tidak ada kesalahan informasi antara agen dan prinsipal yang dinyatakan dalam teori agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat, dkk (2015) dan Hasbullah, dkk (2014) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kompleksitas audit maka akan semakin tinggi kemampuan pemeriksa dalam menghasilkan kualitas audit (Sudrajat, dkk, 2015). Tingkat kekompleksitasan tugas auditor tergantung dari banyaknya informasi tentang tugas dan tingkat keakrutan informasi yang ada. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H4: Kompleksitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y)

Kualitas Audit adalah kualitas kerja auditor yang ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Sukriah, dkk, 2009).

Variabel ini diukur dengan menggunakan item pernyataan yang diadopsi dari (Sukriah, dkk, 2009) dengan menggunakan indikator kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan. Penelitian ini menggunakan skala 5 point.

Variabel Independen (X)

a. Skeptisisme Profesional Auditor (X1)

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia No.1 Tahun 2017, Sikap skeptisisme profesional berarti pemeriksa membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan item pertanyaan yang diadopsi dari (Sudrajat, dkk, 2015) dengan menggunakan indikator melaksanakan tugas dengan sikap tekun dan hati-hati, tidak mudah percaya dengan bukti audit, mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit, dan mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup. Penelitian ini menggunakan skala 5 point.

b. Kompetensi (X2)

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja yang benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya (Rai, 2008, hlm. 63).

Variabel ini diukur dengan menggunakan item pertanyaan yang diadopsi dari (Sukriah, dkk, 2009) dengan menggunakan indikator mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus. Penelitian ini menggunakan skala 5 point.

c. Independensi (X3)

Peraturan BPK No.1 Tahun 2017, independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun.

Variabel ini diukur dengan menggunakan item pertanyaan yang diadopsi dari (Sukriah, dkk, 2009) dengan menggunakan indikator independensi penyusunan program, independensi pelaksanaan penyusunan dan independensi pelaporan. Penelitian ini menggunakan skala 5 point.

d. Kompleksitas Audit (X4)

Kompleksitas audit adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya inget serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang auditor (Sudrajat, dkk, 2015).

Variabel ini diukur dengan menggunakan item pertanyaan yang diadopsi dari (Sudrajat, dkk, 2015) dengan menggunakan indikator kesulitan tugas dan struktur tugas. Penelitian ini menggunakan skala 5 point.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu auditor Inspektorat Wilayah I-IV di Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, auditor yang memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun dan auditor yang tingkat pendidikannya minimal S1.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner berupa 41 pertanyaan yang terstruktur dan dibagikan secara langsung kepada auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Daftar Kuesioner yang Di Sebar dan Di Terima

Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup	Didistribusikan	Tidak Kembali	Tidak Memenuhi Kriteria	Diolah
Inspektorat Wilayah I	15	3	1	11
Inspektorat Wilayah II	25	-	5	20
Inspektorat Wilayah III	15	3	-	12
Inspektorat Wilayah IV	15	-	1	14
Total	70	6	7	57

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan tabel 14 dari kuesioner yang disebar, yaitu 70 kuesioner. Jumlah kuesioner yang diisi dan dikembalikan sebanyak 64 kuesioner dari auditor yang bekerja di Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 7 kuesioner karena tidak sesuai dengan kriteria. Sehingga kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 57 kuesioner dari auditor yang bekerja di Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

4.1 Uji Kualitas Data

4.1.1 Uji Validitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
Kualitas Audit			
KA1	0,740	0,2609	VALID
KA2	0,734	0,2609	VALID
KA3	0,708	0,2609	VALID
KA4	0,709	0,2609	VALID
KA5	0,626	0,2609	VALID
KA6	0,834	0,2609	VALID
KA7	0,686	0,2609	VALID
KA8	0,659	0,2609	VALID
KA9	0,786	0,2609	VALID
KA10	0,787	0,2609	VALID
Skeptisisme Profesional Auditor			
S1	0,712	0,2609	VALID
S2	0,760	0,2609	VALID
S3	0,798	0,2609	VALID
S4	0,774	0,2609	VALID
S5	0,847	0,2609	VALID
S6	0,758	0,2609	VALID
Kompetensi			
K1	0,638	0,2609	VALID
K2	0,595	0,2609	VALID
K3	0,683	0,2609	VALID
K4	0,717	0,2609	VALID
K5	0,797	0,2609	VALID
K6	0,704	0,2609	VALID
K7	0,675	0,2609	VALID
K8	0,749	0,2609	VALID
K9	0,618	0,2609	VALID
K10	0,732	0,2609	VALID
Independensi			

I1	0,766	0,2609	VALID
I2	0,763	0,2609	VALID
I3	0,857	0,2609	VALID
I4	0,873	0,2609	VALID
I5	0,624	0,2609	VALID
I6	0,704	0,2609	VALID
I7	0,772	0,2609	VALID
I8	0,645	0,2609	VALID
I9	0,769	0,2609	VALID
Kompleksitas Audit			
KT1	0,510	0,2609	VALID
KT2	0,758	0,2609	VALID
KT3	0,739	0,2609	VALID
KT4	0,561	0,2609	VALID
KT5	0,789	0,2609	VALID
KT6	0,758	0,2609	VALID

Sumber: Data Diolah, SPSS 23

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$) dari 57 responden. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, dimana $df = n-2 = 55$, maka angka kritis r tabel yang didapat adalah sebesar 0,2609. Sehingga hasil menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai *pearson correlation* yang lebih besar dari nilai r tabel $> 0,2542$ sehingga mengartikan bahwa semua pernyataan tersebut adalah valid.

4.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai *cronbach alpha* melebihi 0,70 maka pernyataan variabel tersebut reliabel dan sebaliknya.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standard Alpha	Kesimpulan
Kualitas Audit	0,895	0,70	RELIABEL
Skeptisisme Profesional Auditor	0,863	0,70	RELIABEL
Kompetensi	0,871	0,70	RELIABEL
Independensi	0,899	0,70	RELIABEL
Kompleksitas Audit	0,743	0,70	RELIABEL

Sumber: Data Diolah, SPSS 23

4.1.3 Analisis Statistik dan Deskriptif Data

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	57	30	50	43,91	4,537
Skeptisisme Profesional Auditor	57	18	30	25,63	2,736
Kompetensi	57	30	50	42,61	4,651
Independensi	57	21	45	36,07	5,331
Kompleksitas Audit	57	15	26	21,47	2,713
Valid n (listwise)	57				

Sumber: Data Diolah, SPSS 23

Berdasarkan tabel 23 menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (n) adalah sebanyak 57. Variabel Kualitas Audit memiliki nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 50. Nilai rata-rata variabel Kualitas Audit adalah sebesar 43,91 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,537. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata dapat diartikan bahwa tidak adanya kesenjangan yang cukup besar pada karakteristik personal responden, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai standar deviasi menunjukkan semakin dekat nilai data sampel dengan rata-rata yang artinya data cukup baik.

Variabel Skeptisisme Profesional Auditor memiliki nilai minimum sebesar 18 dan nilai maksimum sebesar 30. Nilai rata-rata variabel Skeptisisme Profesional Auditor adalah sebesar 25,63 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,736. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata dapat diartikan bahwa tidak adanya kesenjangan yang cukup besar pada karakteristik personal responden, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai standar deviasi menunjukkan semakin dekat nilai data sampel dengan rata-rata yang artinya data cukup baik.

Variabel Kompetensi memiliki nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 50. Nilai rata-rata variabel Kompetensi adalah sebesar 42,61 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,651. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata dapat diartikan bahwa tidak adanya kesenjangan yang cukup besar pada karakteristik personal responden, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai standar deviasi menunjukkan semakin dekat nilai data sampel dengan rata-rata yang artinya data cukup baik.

Variabel Independensi memiliki nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 45. Nilai rata-rata variabel Independensi adalah sebesar 36,07 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,331. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata dapat diartikan bahwa tidak adanya kesenjangan yang cukup besar pada karakteristik personal responden, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai standar deviasi menunjukkan semakin dekat nilai data sampel dengan rata-rata yang artinya data cukup baik.

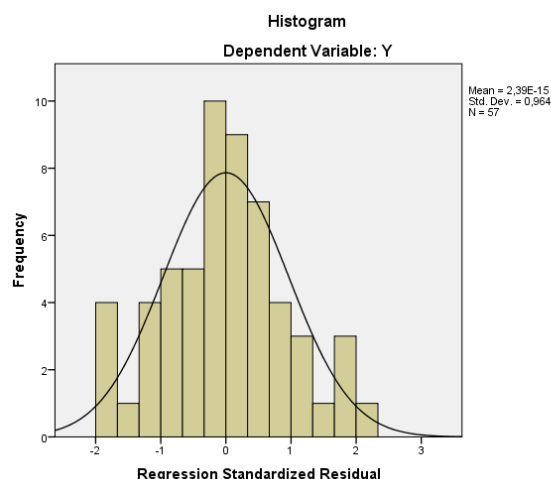
Variabel Kompleksitas Audit memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar kompleksitas audit adalah 26. Nilai rata-rata variabel Kompleksitas Audit adalah sebesar 21,47 dengan nilai standar deviasi menunjukkan nilai 2,713. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata dapat diartikan bahwa tidak adanya kesenjangan yang cukup besar pada karakteristik personal responden, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai standar deviasi menunjukkan semakin dekat nilai data sampel dengan rata-rata yang artinya data cukup baik.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan tiga pengujian, yaitu uji histogram, uji grafik *P-Plot* dan uji non-parametrik *Kormogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis Histogram ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut:

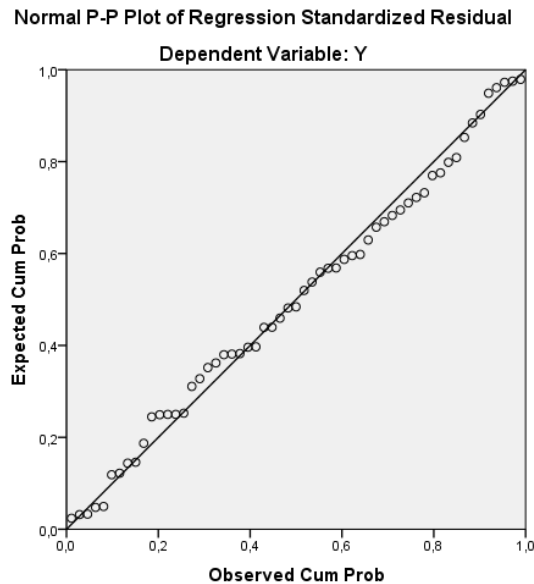
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Histogram



Sumber: Data Diolah, SPSS 23

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa bentuk kurva mengikuti bentuk lonceng sempurna, tidak miring ke kanan ataupun ke kiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi norma sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik normalitas. Artinya, model regresi, variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas dengan uji *P-Plot* ditunjukkan dengan hasil uji grafik *P-Plot* disajikan sebagai berikut:

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik *P-Plot*



Sumber: Data Diolah, SPSS 23

Berdasarkan gambar 2, menunjukkan bahwa titik-titik tersebut menyebar mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik normalitas. Artinya, model regresi, variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa seluruh variabel sudah berdistribusi secara normal yang ditunjukkan dari nilai *asympt.sig (2-tailed)* dengan nilai sebesar $0,200 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Artinya, model regresi, variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal. Dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	57
Test Statistic	,061
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, SPSS 23

4.2.2 Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel independen memiliki kolerasi atau tidak.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Skeptisisme Profesional Auditor	,413	2,422
	Kompetensi	,535	1,868
	Independensi	,624	1,601
	Kompleksitas Audit	,865	1,156

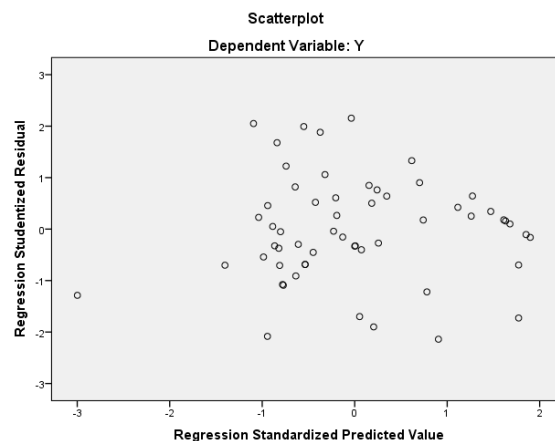
Sumber: Data diolah, SPSS 23

Berdasarkan tabel, hasil menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor, kompetensi, independensi dan kompleksitas audit memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan memiliki nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data tidak terkena masalah multikolonieritas.

4.2.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilihat berdasarkan titik-titik dalam grafik *scatterplots* dan juga berdasarkan uji glejser. Hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplots* sebagai berikut:

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik *Scatterplots*



Sumber: Data Diolah, SPSS 23

Berdasarkan gambar 5 diatas, menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Sig.
1	(Constant)	,050
	Skeptisisme Profesional Auditor	,626
	Kompetensi	,744
	Independensi	,519
	Kompleksitas Audit	,696

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Data diolah, SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel skeptisisme profesional auditor, kompetensi, independensi dan kompleksitas audit > tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen yaitu skeptisisme profesional auditor, kompetensi, independensi dan kompleksitas audit secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen yaitu kualitas audit.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R Square
1	,547

Sumber: Data diolah, SPSS 23

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi (R^2), dilihat dari *Adjusted R Square* dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu skeptisisme profesional auditor, kompetensi, independensi dan kompleksitas audit mampu menjelaskan variabel dependen yaitu kualitas audit sebesar 0,547 atau 54,7%. Sedangkan sisanya sebesar 45,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu skeptisisme profesional auditor, kompetensi, independensi dan kompleksitas audit yang digunakan secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	1,568	,123
	Skeptisisme Profesional Auditor	3,309	,002
	Kompetensi	2,319	,024
	Independensi	,514	,610
	Kompleksitas Audit	,962	,341

Sumber: Data diolah, SPSS 23

Untuk mencari nilai t_{tabel} dengan jumlah data penelitian (n) 57, jumlah variabel independen (k) 4, nilai signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan ($df=n-k-1$) $57-4-1= 52$ adalah 2,00665 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil uji statistik t pada tabel, menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor memiliki t_{hitung} sebesar 3,309 dan t_{tabel} sebesar 2,00665. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 3,309 > t_{tabel} 2,00665$ dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$, maka variabel independen skeptisisme profesional auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil uji statistik t pada tabel, menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki t_{hitung} sebesar 2,319 dan t_{tabel} sebesar 2,00665. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 2,319 > t_{tabel} 2,00665$ dengan tingkat signifikansi $0,024 < 0,05$, maka variabel independen kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil uji statistik t pada tabel, menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki t_{hitung} sebesar 0,514 dan t_{tabel} sebesar 2,00665. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 0,514 < t_{tabel} 2,00665$ dengan tingkat signifikansi $0,610 > 0,05$, maka variabel independen independensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil uji statistik t pada tabel, menunjukkan bahwa variabel kompleksitas audit memiliki t_{hitung} sebesar 0,962 dan t_{tabel} sebesar 2,00665. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 0,962 < t_{tabel} 2,00665$ dengan tingkat signifikansi $0,341 > 0,05$, maka variabel independen kompleksitas audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4.3.3 Model Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bentuk pengaruh antara variabel Skeptisisme Profesional Auditor (S), Kompetensi (K), Independensi (I) dan Kompleksitas Audit (KT) terhadap Kualitas Audit (KA).

Tabel 11. Model Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	7,255	4,626	
	Skeptisisme Profesional Auditor	,768	,232	,463
	Kompetensi	,278	,120	,285
	Independensi	,050	,097	,058
	Kompleksitas Audit	,155	,162	,093

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
Sumber: Data diolah, SPSS 23

Berdasarkan tabel, diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:
 $KA = 7,255 + 0,768 S + 0,278 K + 0,050 I + 0,155 KT$

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengujian terhadap hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Setelah dilakukan uji statistik t, hasil menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki nilai signifikansi 0,002 dan nilai t_{hitung} skeptisisme profesional auditor sebesar 3,309 dan t_{tabel} sebesar 2,00665. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 3,309 > t_{tabel} 2,00665$ dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$, maka variabel independen skeptisisme profesional auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, H_A diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional auditor sangat penting dalam melakukan pemeriksaan untuk mendapatkan informasi-informasi atau bukti audit yang benar sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan dengan memberikan kesimpulan yang sebenar-benarnya. Dengan auditor selalu mempertanyakan dan mengevaluasi atas bukti audit yang diterima dari auditee sehingga auditor dapat memberikan opini atau kesimpulan dengan tepat terhadap pemeriksaan yang telah dilakukan auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugerah & Akbar (2014), Sudrajat, dkk (2015), Mufidah (2015) dan Afriyani, dkk (2014) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sikap skeptisisme profesional auditor penting dalam melakukan penugasan audit untuk selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang diterima. Dengan auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional dapat meningkatkan hasil audit yang berkualitas. Maka dapat disimpulkan skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah & Zuhdi (2013) yang menyatakan variabel skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4.4.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Pengujian terhadap hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Setelah dilakukan uji statistik t , hasil menunjukkan bahwa kompetensi memiliki nilai signifikan 0,024 dan nilai t_{hitung} kompetensi sebesar 2,319 dan t_{tabel} sebesar 2,00665. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 2,319 > t_{tabel} 2,00665$ dengan tingkat signifikansi $0,024 < 0,05$, maka variabel independen kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian H_A diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan harus memiliki pengetahuan, pengalaman dan keahlian khusus agar dapat mendeteksi dan menganalisis sebuah permasalahan sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugerah & Akbar (2014), Sukriah, dkk (2009), Pratomo (2016), Usman, dkk (2014) dan Mufidah (2015) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyani, dkk (2014) yang menyatakan variabel kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4.4.4 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Pengujian terhadap hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Setelah dilakukan uji statistik t , hasil menunjukkan bahwa independensi memiliki nilai signifikansi 0,610 dan nilai t_{hitung} independensi sebesar 0,514 dan t_{tabel} sebesar 2,00665. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 0,514 < t_{tabel} 2,00665$ dengan tingkat signifikansi $0,610 < 0,05$, maka variabel independen independensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian H_A ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan pada saat pelaksanaan pemeriksaan masih belum bebas dari usaha-usaha manajerial (obyek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa, sehingga masih ada auditor yang merasa tidak perlu bekerjasama dengan manajerial atau obyek pemeriksaan. Selain itu, dalam melakukan penugasan audit terhadap auditee, dimana auditee adalah sesama PNS kemungkinan adanya hubungan kekerabatan sehingga independensi auditor terganggu baik secara faktual maupun penampilan. Maka dapat disimpulkan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009) dan Mufidah (2015) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputra & Susanto (2016), Zamzami, dkk (2017), Usman, dkk (2014) dan Faizah & Zuhdi (2013) yang menyatakan variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4.4.5 Pengaruh Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit

Pengujian terhadap hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kompleksitas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Setelah dilakukan uji statistik t , hasil menunjukkan bahwa kompleksitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,341 dan nilai t_{hitung} kompleksitas audit sebesar 0,962 dan t_{tabel} sebesar 2,00665. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 0,962 < t_{tabel} 2,00665$ dengan tingkat signifikansi $0,341 < 0,05$, maka variabel independen kompleksitas audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian H_A ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompleksitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan dilakukan dengan cara adanya pembagian tugas audit dan dengan adanya pembagian tugas audit membuat auditor dapat lebih fokus dalam melakukan pekerjaan yang diembani sehingga penugasan audit dapat diselesaikan dengan cepat. Dan auditor melakukan pemeriksaan hanya pada bagian-bagian tertentu saja sehingga membuat pekerjaan auditor tidak kompleks dan dapat diselesaikan tepat waktu. Maka dapat disimpulkan kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2016) dan Anugerah & Akbar (2014) yang menyatakan bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasbullah, dkk (2014) dan Sudrajat, dkk (2015) yang menyatakan variabel kompleksitas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional auditor, kompetensi, independensi dan kompleksitas audit terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini berjumlah 57 auditor pada Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Setelah melakukan analisa dan pengujian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (2) Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (3) Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (4) Kompleksitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Kesulitan untuk menyebar kuesioner di Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan karena auditor sedang sibuk dan sedang melakukan tugas di luar kota (2) Kuesioner tidak kembali semua dikarenakan auditor sedang sibuk dan sedang melakukan tugas diluar kota (3) Tidak semua kuesioner yang diterima dapat diolah, hal ini dikarenakan beberapa responden tidak sesuai dengan kriteria penelitian seperti memiliki lama bekerja dibawah 2 tahun dan tingkat pendidikan dibawah S1.

5.3 Kontribusi Praktis

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan faktor-faktor lain sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit seperti tekanan anggaran waktu, etika profesi, obyektivitas dan integritas. Obyek penelitian ini hanya sebatas pada Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan saja, disarankan untuk peneliti selanjutnya memperluas lingkup yang dijadikan obyek penelitian

Untuk Auditor diharapkan dapat melakukan pengawasan dan pemeriksaan yang sesuai standar yang berlaku guna untuk meningkatkan kualitas audit dan akuntabilitas pada Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

_____. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.

_____. Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.

_____. Peraturan Menteri Negeri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 Tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.

Afriyani, N., Anugerah, R., & Rofika. (2014). "Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Auditor Inspektorat Se-Provinsi Riau". *JOM FEKON*, Vol.2 No.2.

Agoes, Sukrisno. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*, Edisi keempat. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Anugerah, R., & Akbar, S.H. (2014). "Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi*, Vol.2 No.2. hal 139-148.
- Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Edisi Kelimabelas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ashari, Muhammad. (2017). 14 Kementerian dan Lembaga Belum Dapat WTP. Diakses pada tanggal 6 November 2017, dari www.pikiran-rakyat.com
- Asosiasi Audit Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI). (2014). Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2012). BPK Bahas Hasil Pemantauan Tindak Lanjut Kementerian EDSM dan KLH. Diakses pada tanggal 1 November 2017, dari www.bpk.go.id
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2017). Laporan Hasil Pemeriksaan BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Mengalami Peningkatan. Diakses pada tanggal 6 November 2017, dari www.bpk.go.id
- Faizah & Zuhdi, R. (2013). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pemeriksaan". *JAFF*, Vol.1 No.2, hal 83-98.
- Felisiani, Theresia. (2017). Kasus Suap Dirjen Perhubungan Laut, KPK Periksa 3 Orang. Diakses pada tanggal 7 November 2017, dari www.tribunnews.com
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S.S. (2013). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasbullah, Sulindawati, N.L.D.E., & Herawati, N.T. (2014). "Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit". *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.2 No.1.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen & Meckling. (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol.3 No.4, pp 305-306.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2015). Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Diakses pada tanggal 12 September 2017, dari www.menlhk.go.id
- Lubis, A.I. (2010). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mufidah. (2015). "Analisis Pengaruh Independensi, Obyektivitas, Integritas, Kompetensi, Pengalaman Kerja dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan di Lingkungan Inspektorat Provinsi Jambi". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol.15 No.2.
- Pratomo, D. (2016). "Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Internal Pemerintah Daerah". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.16 No.2, hal 123-133.
- Rahayu, S.K., & Suharyati, E. (2013). *Auditing Konsep Dasar Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rai, I Gusti Agung. (2008). *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Jakarta: Grafindo.
- Robbins, S.P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Saputra, A., & Susanto, D.S., (2016). “Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Etika Profesi Audit Internal Auditor Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan”. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, Vol.3 No.2. hal 21-32.
- Sudrajat, L.A., Rifai, A., & Pituringsih, E. (2015). “Pengaruh Time Budget Pressure, Kompleksitas Audit dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan”. *Jurnal Akuntansi Aktual*, Vol.3 No.2.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukriah, Ika., Akram., Inapty, B.A. (2009). “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan”. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Pamulang.
- Tuanakotta, T.M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Usman, A., Sudarma, M., Habbe, H., & Said, D. (2014). “Effect of Competence Factor, Independence and Attidue Against Professional Auditor Audit Quality Improve Performance in Inspectorate (Inspectorate Emprical Study in South Sulawesi Provinsi)”. *Journal of Business and Management*, Vol.16 Issue 1.
- Yuniati, Ninik. (2017). Banyak OTT KPK, Jokowi Soroti Lemahnya Kinerja Inspektorat Pemerintah. Diakses pada tanggal 6 November 2017, dari <http://kbr.id>
- Zamzami, F., Tantri, S.N., & Timur, R.P. (2017). “Effect of Auditor Independence and Experience, Size of Client’s Financial Health and Audit Fee on Audit Quality: An Empirical Study on Public Accounting Firms in Indonesia”. *Journal of Economic, Business and Management*, Vol.5 No.1